

**POLA BIMBINGAN ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN
PERILAKU *SELF CONTROL* REMAJA DI KELURAHAN
PANYANGGAR SABA JAE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH:

**SITI SAHARA LUBIS
NIM. 19 30200070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**POLA BIMBINGAN ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN
PERILAKU *SELF CONTROL* REMAJA DI KELURAHAN
PANYANGGAR SABA JAE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam*

Oleh:

SITI SAHARA LUBIS

NIM 1930200070

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**POLA BIMBINGAN ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN
PERILAKU *SELF CONTROL* REMAJA DI KELURAHAN
PANYANGGAR SABA JAE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

SITI SAHARA LUBIS

NIM 1930200070

PEMBIMBING I

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

PEMBIMBING II

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 1988041620232211026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARYPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634)220801 Fax. (0634)24022

Hal : Skripsi
a. n. **Siti Sahara Lubis**
Lampiran : 4 (Empat) Exemplar

Padangsidimpuan, 04 Juni 2026
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memeberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Siti Sahara Lubis** yang berjudul: “ **Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidimpuan Utara**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

PEMBIMBING II

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 1988041620232211026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARYPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Sahara Lubis

NIM : 1930200070

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : **Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidimpuan Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2025.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2025 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar Akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 04 Juni 2026
Saya Yang Menyatakan


Siti Sahara Lubis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARYPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Sahara Lubis
NIM : 1930200070
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exklusif*) *Royalti-Free Right* atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara”** dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 04 Juni 2026
Saya Yang Menyatakan



Siti Sahara Lubis
NIM. 1930200070



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARYPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Sahara Lubis

Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 16 Oktober 1999

NIM : 1930200070

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data yang terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan ini tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 04 Juni 2026
Yang Membuat Pernyataan



Siti Sahara Lubis
NIM. 1930200070



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQSAH
SKRIPSI

Nama : Siti Sahara Lubis
NIM : 1930200070
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Pembentukan
Perilaku Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar
Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

Ketua

Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A.
NIP. 1973055021999031003

Sekretaris

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

Anggota

Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A.
NIP. 1973055021999031003

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 1988041620232211026

Dr. Muhammad Syukri Pulungan, M.Psi.
NIP. 198512302018011001

Pelaksanaan Sidang Munaqasah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juni
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 79,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,34
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

PENGESAHAN

Nomor: 57/Un.28/F.6a/PP.00.9/06/2026

Judul Skripsi : Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku
Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae
Kecamatan Padangsidimpuan Utara
Nama : Siti Sahara Lubis
NIM : 1930200070
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas dan Syarat-Syarat
dalam Memperoleh Gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, **22** Juni 2026

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Lis Yuliana Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 198012242006042001

ABSTRAK

Nama : Siti Sahara Lubis

NIM : 1930200070

Judul : Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya perilaku remaja yang menyimpang akibat rendahnya kemampuan *self control* serta kurang optimalnya pola bimbingan orangtua dalam mengarahkan perilaku remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola bimbingan orangtua dalam membentuk *self control* remaja serta faktor pendukung dan penghambat terbentuknya *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari 10 orangtua, 5 remaja, 1 kepala lingkungan, 4 teman sebaya remaja, dan 2 tetangga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bimbingan orangtua yang diterapkan dalam membentuk *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae cenderung menggunakan pola *demokratis*, dapat dilihat dari data hasil wawancara orangtua dengan remaja, 3 diantara 5 remaja orangtuanya menggunakan pola *demokratis*, 1 diantaranya menggunakan pola *otoriter* dan 1 menggunakan pola *permisif*. Orangtua memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpendapat dan bergaul, namun tetap disertai pengawasan, nasihat, perhatian, serta penanaman nilai agama dan norma sosial. Faktor pendukung terbentuknya *self control* remaja meliputi dukungan keluarga, komunikasi yang baik, lingkungan sosial yang positif, dan kesadaran diri remaja. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orangtua, lingkungan yang kurang baik, serta rendahnya kesadaran remaja dalam mengendalikan diri.

Kata Kunci: Bimbingan, Orangtua, *Self Control*, Remaja.

ABSTRACT

Name : Siti Sahara Lubis

Student ID : 1930200070

Title : **Parental Guidance Patterns Toward the Formation of Adolescent Self-Control Behavior in Panyanggar Saba Jae Village, North Padangsidempuan District**

This research was motivated by the increasing number of deviant behaviors among adolescents caused by low self-control abilities and the less optimal parental guidance patterns in directing adolescent behavior. Adolescence is a transitional period that is vulnerable to environmental influences, therefore requiring attention and guidance from parents. This study aims to determine the patterns of parental guidance in shaping adolescent self-control as well as the supporting and inhibiting factors in the formation of adolescent self-control in Panyanggar Saba Jae Village, North Padangsidempuan District. This study is a field research using a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of 10 parents, 5 adolescents, 1 neighborhood head, 4 peers of adolescents, and 2 neighbors. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was ensured through persistent observation and triangulation techniques. The results of the study indicate that the parental guidance pattern applied in shaping adolescent self-control in Panyanggar Saba Jae Village tends to use a democratic parenting style. Based on the interview data between parents and adolescents, 3 out of 5 adolescents have parents who implement an authoritative parenting style. Parents provide adolescents with the freedom to express opinions and socialize, while still accompanied by supervision, advice, attention, and the inculcation of religious values and social norms. Supporting factors in the formation of adolescent self-control include family support, good communication, a positive social environment, and adolescents' self-awareness. Meanwhile, the inhibiting factors include peer influence, lack of parental supervision, unfavorable environments, and low adolescent awareness in controlling themselves.

Keywords: *Guidance Patterns, Self-Control, Adolescents.*

الملخص

الاسم : ستي ساهارا لوبيس

رقم القيد : ١٩٣٠٢٠٠٠٧٠

العنوان : أنماط إرشاد الوالدين في تشكيل سلوك ضبط النفس لدى المراهقين في قرية بانيا عجار سابا جايا، منطقة بادانغ سيديمبوان الشمالية

يرتكز هذا البحث على انتشار السلوك المنحرف لدى المراهقين نتيجة انخفاض القدرة على ضبط النفس، إضافة إلى عدم فاعلية أنماط إرشاد الوالدين في توجيه سلوك المراهقين بشكل مثالي. وتُعد مرحلة المراهقة مرحلة انتقالية حساسة تتأثر بالبيئة المحيطة، مما يتطلب اهتماماً وإرشاداً من الوالدين. يهدف هذا البحث إلى معرفة أنماط إرشاد الوالدين في تشكيل ضبط النفس لدى المراهقين، وكذلك العوامل الداعمة والمعيقة لتكوين ضبط النفس لدى المراهقين في قرية بانيا عجار سابا جايا، منطقة بادانغ سيديمبوان الشمالية. نوع هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام المنهج الوصفي النوعي. وتكونت عينة البحث من ١٠ أولياء أمور، و٥ مراهقين، و١ رئيس حي، و٤ من أصدقاء المراهقين، و٢ من الجيران. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أما صدق البيانات فتم باستخدام الملاحظة المستمرة والتثليث. أظهرت نتائج البحث أن نمط الإرشاد الوالدي المستخدم في تشكيل ضبط النفس لدى المراهقين في قرية بانيا عجار سابا جايا يميل إلى النمط الديمقراطي. حيث يمنح الوالدان المراهقين حرية إبداء الرأي والتفاعل الاجتماعي، مع وجود إشراف ونصائح واهتمام وغرس القيم الدينية والمعايير الاجتماعية. وتشمل أشكال الإرشاد تقديم التوجيه، وبناء التواصل الجيد، ومراقبة العلاقات الاجتماعية، وتقديم القدوة الحسنة. وتشمل العوامل الداعمة لتكوين ضبط النفس لدى المراهقين دعم الأسرة، والتواصل الجيد، والبيئة الاجتماعية الإيجابية، ووعي المراهقين. أما العوامل المعيقة فتشمل تأثير الأصدقاء، وضعف إشراف الوالدين، والبيئة غير المناسبة، وانخفاض وعي المراهقين في التحكم في أنفسهم.

الكلمات المفتاحية : أنماط إرشاد الوالدين، ضبط النفس، المراهقون.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dengan judul **“Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara”**. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Prof. Dr Arbanurrasyid, M.A., disertai oleh Wakil

Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, M.Si, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A., Alumni dan Kerjasama.dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.; Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A.; Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I.; serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Ibu Nurintan Muliani Harahap, S.Sos.I., M.A.
4. Dosen Pembimbing I Ibu Siti Wahyuni Siregar, S.Sos. I, M.Pd.I. dan Dosen Pembimbing II Bapak Arifin Hidayat, S.Sos. I, M.Pd.I. yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Sub Koordinator, AK & Alumni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Mukti Ali, S.Ag., beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang sangat baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Kepada Penasehat Akademi Bapak Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A. yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.

7. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum., dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mapu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
9. Bapak Khoiruddin, Amd Kelurahan Panyanggar, dan orang-orang yang turut memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, seperti orangtua, Remaja, dan masyarakat.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Hotmar Lubis dan Ibunda tersayang Warni yang telah menjadi alasan utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih yang tak terhingga atas doa yang tidak pernah putus, dukungan moral maupun material, serta kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penulis hingga titik ini. Karya kecil ini penulis persembahkan sebagai tanda bakti dan syukur atas segala pengorbanan Ayahanda dan Ibunda.
11. Kepada abang-abang saya yang tersayang, Miftahur Rahman Lubis, Muhammad Hakimi Lubis. Terima kasih telah menjadi pendengar setia di masa-masa sulit penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, dukungan, doa, dan kasih sayang yang kalian berikan sehingga penulis tetap

kuat dan semangat hingga titik ini. Karya ini juga merupakan kebahagiaan untuk kalian.

12. Teruntuk diri saya sendiri, Siti Sahara Lubis terima kasih yang sebanyak-banyaknya telah mampu bertahan, tidak menyerah pada keadaan, dan terus berjuang melampaui batas kemampuanmu. Terima kasih sudah kuat melewati setiap air mata, kurang tidur, dan keraguan yang sempat menghampir. Dan yang paling penting terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, memilih untuk kuat dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Kamu luar biasa karena telah sampai di titik ini.

13. Kepada teman dekat saya Nurwana Sakinah Batubara, Renita Puspasari Nasution, Annisa Putri Santosa yang telah memberikan motivasi dan membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 11 Mei 2026
Penulis

Siti Sahara lubis
NIM 1920200070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
ABSTAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Sitematika Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	18
1. Pola Bimbingan Orang Tua... ..	18
a. Pengertian Pola Bimbingan	18
b. Pengertian Pola Bimbingan Orangtua	18
c. Macam-Macam Pola Bimbingan Orangtua	18
d. Tanggung Jawab Orangtua Menurut Islam.....	21
2. Remaja.....	23
a. Pengertian Remaja.....	23
b. Tahapan Masa Remaja	25
c. Ciri-Ciri Remaja.....	28
d. Perkembangan Remaja	30
3. Self Contro	33
a. Pengertian Self Control	33
b. Aspek-Aspek Self Control.....	34
c. Ciri-Ciri Remaja Yang Memiliki Self Control Yang Baik.....	35
d. Faktor Pendukung Pembentukan Self Control Remaja.....	35
e. Faktor Penghambat Pembentukan Self Control Remaja	39
B. Penelitian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	48
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian	50
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52

F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Teknik Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	59
1. Letak Geografis Kelurahan Panyanggar	59
2. Keadaan Demografis Kelurahan Panyanggar	60
B. Temuan Khusus.....	65
1. Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidmpuan Utara.....	70
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Perilaku Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidmpuan Utara.....	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84
D. Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi Penelitian	92
C. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPRAN PENELITIAN	
PENGESAHAN JUDUL PENELITIAN	
SURAT RISED PENELITIAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang semakin banyak dijumpai pada zaman sekarang. Masalah sosial sering dikaitkan dengan masalah perilaku yang menyimpang dan pelanggaran hukum atau tindak kejahatan. Hal ini sering terjadi pada masa remaja, karena manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya. Dalam menjalani pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahap, yaitu dalam kandungan, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua.

Setiap masa pertumbuhan manusia selalu mengalami perkembangan kemampuan kognitif, harus bisa diarahkan baik oleh diri sendiri atau orang lain dengan sebaik-baiknya. Sehingga manusia mampu menyesuaikan diri, tidak menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat dan tentunya dapat meraih kehidupan yang bahagia.¹

Tahapan perkembangan manusia yang paling menyita perhatian ialah masa remaja. Pada masa ini remaja mengalami berbagai bentuk perubahan mulai dari bentuk fisik, pemikiran dan cara pandang serta tingkah laku. Perilaku remaja yang sebagian meresahkan masyarakat serta cara pandang yang salah terhadap sesuatu masalah perlu mendapatkan bimbingan dari orang-orang terdekat khususnya orangtua. Dunia remaja adalah dunia yang

¹ Baskara Hidayatullah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Self Control Remaja Desa Lebongge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*. (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2019), hlm. 1.

penuh mimpi, angan-angan, cita-cita, potensi, energi, gairah, pergolakan, dan pemberontakan. Status sebagai remaja memunculkan kebanggaan karena sebagai remaja keberadaan komunitas harus selalu diperhitungkan. Dengan kata lain, status remaja membuat eksistensi remaja harus diperhitungkan dalam keluarga dan masyarakat.²

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju tahap dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan ketergantungan, sebaliknya masa dewasa adalah masa hidup tidak tergantung kepada siapapun. Hal inilah yang menyebabkan tingkah laku remaja menjadi labil, tidak mampu menyesuaikan diri secara sempurna terhadap lingkungan. Remaja mengalami kebingungan secara psikologis dalam menjalani proses melewati masa kanak-kanak untuk menjadi individu dewasa yang mandiri dan tangguh.

Masa remaja merupakan masa perubahan atau disebut juga dengan masa pancaroba sehingga anak mengalami banyak perubahan yang menyebabkan hidupnya penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Pada masa remaja, seorang anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, hingga timbulnya perhatian dan dorongan pada lawan jenis.

² Sri Wahyuni, Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja, (Kab. Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021), hlm. 15.

Secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak berusia remaja tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Pada masa ini remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti dorongan seksual, pekerjaan hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial dan kehidupan beragama.

Anak berusia remaja sedikit banyak sudah bisa untuk mengendalikan atau mengontrol diri sendiri, karena remaja bukan lagi seorang anak kecil yang sepenuhnya harus diperhatikan serta diawasi selama 24 jam. Demikian halnya dengan orangtua, meskipun bukan lagi anak-anak yang harus diawasi selama 24 jam tetapi orangtua masih mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap tingkah laku remaja yang masih dalam tahap perkembangan. Remaja juga memiliki rasa penasaran cukup tinggi sehingga ingin mencoba segala sesuatu yang menurut remaja pantas untuk dicoba.

Dalam upaya memahami sifat dan tingkah laku remaja banyak orangtua yang mengeluh karena remaja menjadi keras kepala, sulit diatur, mudah tersinggung, sering melawan orangtua dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagian besar orangtua melepas tanggung jawab terhadap remaja dan menganggap bahwa remaja sudah bisa menjaga atau mengendalikan diri dengan sebaik mungkin, walaupun sesungguhnya arahan serta bimbingan dari orangtua masih sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan remaja.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT memberikan tugas untuk merawat, mendidik, dan menjaga anak sebaik mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Dalam kehidupan, orangtua harus selalu memberikan sikap atau tindakan serta didikan yang baik dan tegas dalam hal apapun agar anak terarah dan bersikap dengan baik, karena anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.³

Menurut Ibnu Katsir ayat ini dimulai dengan perintah “ketahuilah”, bertujuan menekankan kepada mitra bicara betapa pentingnya apa yang akan disampaikan dan bahwa hal tersebut tidak boleh diabaikan atau diremehkan. Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah SWT. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 180.

Mengabaikan tugas ini adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada manusia. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta atau berusaha meraihnya secara bathil tetapi ia juga adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.

Ayat ini merupakan salah satu bukti rahmat Allah kepada manusia. Dialah yang menunjukkan titik-titik lemah manusia agar manusia menyadarinya sehingga pada gilirannya setiap orang selalu awas dan tidak lupa daratan.⁴ Hubungan antara orangtua dengan anak sangat penting untuk menjalin komunikasi yang baik, karena orangtua sangat penting dalam membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian.

Orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak agar anak tidak terjerumus atau gampang terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang kurang baik. Hal penting yang bisa dilakukan oleh orangtua yaitu dengan menyediakan lingkungan yang aman, memantau aktivitas anak, membantu mengembangkan emosi sosial dan kognitif, serta menyediakan arahan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan bagi orangtua adalah bagaimana harus menyeimbangkan antara mempertahankan ikatan dalam keluarga dan meningkatkan otonomi anak seiring dengan bertambahnya usia dan pendewasaan pada anak. Maka dari itu, orangtua yang tetap mempertahankan komunikasi yang baik dan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misabab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 407.

hangat memiliki anak dengan luaran lebih baik dalam kehidupan sosialnya daripada anak dengan orangtua yang tidak menjaga komunikasi pada masa remaja-dewasa muda.

Kemampuan *self control* merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh remaja dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan di era modern. *Self control* berfungsi sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, pikiran, serta perilaku agar tetap sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku.

Remaja yang memiliki *self control* yang baik akan lebih mampu menghindari perilaku menyimpang, mengelola pergaulan secara sehat, serta mengambil keputusan secara rasional. Sebaliknya, rendahnya *self control* dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan zat adiktif, perkelahian, pencurian, dan berbagai bentuk pelanggaran sosial lainnya. Oleh karena itu, pembentukan *self control* pada remaja menjadi hal yang sangat penting dan memerlukan peran aktif orangtua melalui pola bimbingan yang tepat.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku menyimpang pada remaja masih sering ditemukan di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi, media sosial, serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri sehingga mudah terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai agama maupun norma sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *self control* remaja masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Minoritas orangtua di Kelurahan Panyanggar Saba Jae sudah memiliki pola bimbingan tersendiri dalam hal mencegah agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Ada juga sebagian orangtua yang sudah berupaya semaksimal mungkin agar bisa mengontrol bagaimana pergaulan remaja, akan tetapi pola bimbingan yang dilakukan tidak membuahkan hasil.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 1 juni 2025 peneliti, kebebasan dalam bergaul bisa menjadikan remaja melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada seperti merokok, narkoba jenis lem kambing (menghisap lem kambing). Efek yang ditimbulkan remaja yang melanggar norma-norma masyarakat yaitu sering terjadinya pencurian di warung sekitar tak lain pelakunya adalah remaja yang merokok dan menghisap lem kambing, selain itu remaja juga mencuri rokok di warung tersebut.

Tidak sampai disitu saja, tak jarang remaja juga mencuri hewan peliharaan dan tanaman masyarakat yang menurut remaja bisa menghasilkan uang. Hewan dan tanaman yang dicuri akan dijual kemudian hasil penjualan digunakan remaja untuk membeli rokok, lem kambing, taruhan balapan dan bersenang-senang dengan teman-temannya.⁵

⁵ Hasil Observasi, Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae, Pada Tanggal 1 Juni 2025.

Sebagaimana wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2025 peneliti dengan salah satu masyarakat Kelurahan Panyanggar Saba Jae yang mempunyai anak berusia remaja, beliau mengatakan:

Kalau berbicara tentang remaja tidak akan ada habisnya karena remaja ini punya rasa penasaran yang sangat besar serta ingin mencoba semuanya bahkan terkadang sudah sampai hal yang tidak diinginkan terjadi juga tidak jera sehingga hal yang parah terjadi barulah jera. Anak ibu saat ini umur 14 tahun kelas 2 MTSN, Alhamdulillah masih bertahan sekolah di sana walaupun kemarin itu ibu yang nyuruh bukan pilihan dia karena ibu rasa MTSN ini lebih baik daripada sekolah umum. Awal nya ibu tidak mengizinkan dia naik sepeda motor sendiri karena takut dia macam-macam nanti tapi karena tidak ada yang mengantarkan ke sekolah akhirnya ibu biarkan membawa sepeda motor sendiri. Sebulan dua bulan masih aman akan tetapi setelah itu, dia pergi dengan temannya balap-balapan.⁶

Sementara mayoritas orangtua yang bertempat tinggal di Kelurahan Panyanggar Saba Jae lebih membebaskan remaja dalam hal bergaul karena kepercayaan sudah diberikan kepada remaja maka dengan hal ini orangtua juga memiliki pemikiran yang positif bahwa remaja akan menjaga kepercayaan tersebut dengan baik. Pada kenyataannya tidak semua remaja yang diberikan kepercayaan oleh orangtua bisa menjaga kepercayaan tersebut, sebagian malah menganggap bahwa memang sudah sepantasnya diberikan kebebasan dalam bergaul karena seusia remaja sedang menikmati masa muda dan bebas bergaul dengan siapapun.

Berbeda pendapat dengan Ibu Ani di atas, salah satu orangtua di Kelurahan Panyanggar Saba Jae juga yang sama-sama mempunyai anak berusia remaja namun berbeda cara mendidik, beliau mengatakan:

⁶ Hasil Wawancara Dengan Ani Salah Satu Masyarakat Kelurahan Panyanggar Saba Jae, Pada Tanggal 1 Juni 2025.

Alhamdulillah sejauh ini anak saya masih dalam batas pergaulan yang baik dan masih pada jalannya. Urusan pergaulan dan semacamnya saya memang tidak pernah mengekang karena saya rasa hal itu bisa membuat anak saya lebih mendewasakan diri dalam usianya saat ini. Saya tidak mengekang karena memang prinsip saya dari dulu, membiarkan anak memiliki pendapat dan memilih keinginannya sendiri dalam hal apapun. Kita sebagai orangtua tetap mengawasi namun jangan terlalu ikut campur karena nanti anak merasa tidak nyaman akan hal tersebut dan pada akhirnya bisa membuat anak melakukan hal menyimpang. Membiarkan mereka bebas berpendapat bukan berarti semua pendapat mereka kita terima, jika hal itu baik maka kita beri izin akan tetapi jika hal itu kurang baik jangan langsung kita melarang namun sanggah dengan perkataan yang baik”.⁷

Secara logika, remaja pada umumnya sudah bisa mengontrol diri sendiri dan bukan anak kecil lagi yang harus diawasi selama 24 jam. Hal ini datang dari diri remaja yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan, dan utamanya lingkungan keluarga. Namun jika orangtua maksimal dalam mendidik remaja hasilnya akan terlihat dari perilaku yang ditampilkan oleh remaja yaitu mampu mengontrol diri dalam hal apapun.

Akan tetapi sebaliknya jika orangtua cenderung mengekang, memaksa remaja menuruti semua permintaan orangtua, tidak mengizinkan remaja memiliki pendapat dan memilih keinginan sendiri, maka remaja akan memberontak dan lebih sering berbohong kepada orangtua demi bebas mendapatkan apa yang remaja inginkan tanpa harus mendapatkan teguran atau kemarahan.

⁷ Hasil Wawancara Dengan Ade Salah Satu Masyarakat Kelurahan Panyanggar Saba Jae, Pada Tanggal 1 Juni 2025.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai pola asuh atau pola bimbingan orangtua terhadap remaja telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pola asuh secara umum dan belum secara khusus mengkaji bagaimana pola bimbingan orangtua dalam membentuk perilaku *self control* remaja pada konteks sosial masyarakat Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Selain itu, kondisi sosial dan karakteristik remaja di setiap daerah tentu berbeda sehingga hasil penelitian sebelumnya belum tentu menggambarkan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pola bimbingan orangtua yang diterapkan dalam membentuk perilaku *self control* remaja beserta faktor pendukung dan penghambatnya di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Dari keterangan di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pola orangtua dalam membimbing serta merangkul remaja agar dapat mengendalikan dirinya sendiri, dengan judul: **“Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah pola bimbingan orangtua terhadap pembentukan perilaku *self control* remaja atau dengan kegiatan pengendalian diri yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak berusia remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan agar hasil penelitian dapat terarah.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini akan memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola

Pola dalam kamus Bahasa Indonesia adalah suatu sistem cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas yang bersifat khas. Menurut Kamus Ilmiah Populer bahwa Pola adalah model, contoh, pedoman, rancangan, dasar kerja.⁸

Pola dalam penelitian ini adalah model pola *demokratis*, model yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *self control* pada remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 2005), hlm. 692.

2. Bimbingan

Bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia. Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua terhadap remaja yang mengalami masa pubertas berharap dengan adanya bimbingan dari orang tua remaja bisa merubah candunya dengan kegiatan positif.⁹

3. Orangtua

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Apa yang sedang terjadi pada anak orang tua adalah orang yang paling sangat berperan penting dalam mengetahui dan mengatasinya.¹⁰

Orangtua dalam arti umum yaitu orangtua atau dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orangtua secara khusus bahwa orangtua itu hanyalah ayah dan ibu. Jadi orangtua yang dimaksud peneliti yaitu orangtua kandung dari remaja yang diteliti di Kelurahan Panyanggar Saba Jae.

⁹ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama Jaya 2015), hlm. 4.

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2021), hlm. 35.

4. Remaja

Remaja secara psikologis adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Dalam buku konseling remaja, remaja adalah sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan.¹¹

Remaja dalam penelitian ini merujuk pada individu yang berusia 16 hingga 18 tahun, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan perilaku. Kelompok usia ini rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pembentukan perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. remaja adalah individu yang memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi dibanding

¹¹ Kathrin Gerld, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

dengan orang dewasa. adapun remaja yang peneliti maksud disini ialah remaja yang berusia 14-17 tahun.

5. *Self control*

Pengendalian diri (*self control*) adalah proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan. Pengendalian juga diartikan sebagai kemampuan untuk menahan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan atau kemampuan dalam membimbing diri agar tidak melakukan hal yang tidak baik.¹² Pengendalian diri (*self control*) berarti kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.¹³

Jadi pengendalian diri (*self control*) yang peneliti maksud adalah kemampuan remaja dalam menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan karena dapat menyebabkan remaja keluar dari norma-norma yang berlaku.

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok adalah bagaimana Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba jae Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Masalah pokok tersebut dikembangkan

¹³ Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, "Kontrol diri: Defenisi dan Faktor", dalam *Jurnal Of Innovation Counseling*, Volume 3, No. 2, Agustus 2019, hlm. 67.

menjadi beberapa masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk deskriptif sebagai berikut:

1. Bagaimana pola bimbingan orangtua dalam membentuk *self-control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara?
2. Apa faktor Pendukung dan Penghambat terbentunya *self-control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola bimbingan orangtua dalam membentuk *self-control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan orangtua terhadap *self-control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengetahuan tentang pengendalian diri (*self control*).
 - b. Bagi perkembangan ilmu agama dan pengetahuan, hasil penelitian ini mampu memberikan masukan terhadap penelitian-penelitian untuk

tahap berikutnya dan memberikan sumber penelitian tidak hanya berupa teori namun disertai praktek.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai masukan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya bagi para konselor.
- b. Untuk mendapatkan Ijazah dan menambah wawasan peneliti tentang pengendalian diri (*self control*) remaja.
- c. Dapat dijadikan pelajaran untuk orangtua agar lebih baik lagi dalam memperhatikan serta menjaga remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam mendeskripsikan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan yaitu:

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan. Tujuannya untuk memberikan gambaran garis besar masalah penelitian ini.

BAB II. Kajian Pustaka, berisi tentang Kajian Teori yang terdiri dari pengertian pola bimbingan orangtua, remaja, meningkatkan pengendalian diri (*self control*), dan penelitian terdahulu.

BAB III. Metodologi Penelitian, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV. Hasil Penelitian, berisi tentang Hasil Penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu letak geografis, keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan dan pendidikan, dan jumlah penduduk. Temuan khusus yaitu mengenai pola bimbingan orangtua terhadap pembentukan perilaku *self control* remaja, dan Analisis Hasil Penelitian.

BAB V. Penutup, merupakan tahap akhir dari penulisan penelitian ini yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pola Bimbingan Orangtua

a. Pengertian Pola Bimbingan

Pola bimbingan adalah program bimbingan pemberian bantuan kepada peserta didik melalui, bidang bimbingan, layanan, Secara umum tujuan pola bimbingan adalah Memberikan arahan sebagai acuan dan evaluasi kerja bagi guru konselor, membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan, dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja.¹⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memahami diri dan lingkungannya, mengarahkan diri dan menyesuaikan diri secara positif terhadap tuntutan norma kehidupan agama dan budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna.

b. Pengertian Pola Bimbingan Orangtua

Sedangkan pola bimbingan orangtua adalah seluruh interaksi orangtua dengan anak-anaknya. Hubungan orangtua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh

¹⁴ Darmawan Harefa, Kaminuddin Telaumban, *Teori Manajemen Bimbingan & Konseling*, (Yogyakarta, kajian untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan, 2020), hlm. 109.

pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah di didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan dan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang sebab selalu terganggu oleh suasana orangtuanya.¹⁵

Orangtua adalah orang yang pertama kali melakukan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Orangtua adalah orang yang melahirkan, mengurus, dan membesarkan anak-anaknya di dalam lingkungan keluarganya dengan segala daya upaya dan penuh rasa kasih sayang, pemegang amanah atas anak dari Tuhan, sekolah pertama bagi kehidupan anak dan orangtua yang paling mengetahui anaknya.

Bimbingan orangtua sangat dibutuhkan remaja pada masa ini karena dalam masyarakat terdapat berbagai nilai dan norma yang mungkin bertentangan satu sama lain dengan nilai yang berlaku bagi remaja, dan pada masa ini remaja justru mulai renggang dari orangtua dan lebih dipengaruhi oleh teman sebaya yang sama-sama mengalami kebingungan tidak tahu nilai moral dan nilai kebudayaan mana yang diperlukan untuk mengarahkan hidup dan mengendalikan perilaku remaja.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta Bulan Bintang, 1970), hlm. 56.

c. Macam-macam Pola Bimbingan Orangtua

Bentuk pola bimbingan orangtua terhadap anaknya pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berperilaku. Pola bimbingan dari orangtua amat mempengaruhi kepribadian anak.¹⁶

Para ahli psikologi membagi pola bimbingan orangtua terhadap anak setidaknya ada 3 macam bentuk, yakni otoriter, permisif dan demokratis.

- 1). Pola *otoriter* adalah orangtua menuntut kepatuhan mutlak tanpa ruang diskusi. Aturan sangat ketat dan hukuman sering ditetapkan. Anak yang dibesarkan dengan tipe ini cenderung mudah cemas, takut, dan kurang memiliki inisiatif sendiri.
- 2) Pola *demokratis* adalah pola asuh seimbang antara kehangatan emosi dan ketegasan aturan. Orangtua menetapkan batasan yang jelas namun tetap mendengarkan pendapat anak.
- 3). Pola *permisif* adalah orangtua sangat penyayang dan *suportif*, namun sangat longgar dalam memberikan aturan.

Pola bimbingan orangtua yang paling dominan di dalam penelitian ini untuk mengatasi remaja ialah pola *demokratis*, orangtua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Berkaitan dengan permasalahan pada anak

¹⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bojokerto: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97.

usia remaja, fenomena yang sekarang banyak terjadi, dan sering kita lihat di media massa maupun elektronik serta media sosial.

d. Tanggung Jawab Orangtua Menurut Islam

Dalam Islam, tanggung jawab orangtua terhadap anak sangat besar dan mulia. Tanggung jawab ini tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.¹⁷ Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab utama orang tua menurut ajaran Islam:

1) Memberikan Nama yang Baik

Orangtua dianjurkan untuk memberikan nama yang baik kepada anak karena nama adalah identitas dan doa yang akan melekat sepanjang hidupnya. Nama yang baik mencerminkan harapan dan nilai positif dalam Islam.

2) Memberikan Pendidikan Agama

Orangtua wajib mengenalkan ajaran Islam kepada anak sejak dini. Ini mencakup ajaran tentang shalat, membaca Al-Qur'an, nilai-nilai akhlak mulia, serta pemahaman tentang halal dan haram. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh sebagai pribadi yang bertakwa dan berakhlak baik.

¹⁷ Ebta Setiawan, *KBBI Online*. <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html> (19 September 2017).

3) Mendidik Anak dengan Akhlak Mulia

Orangtua bertanggung jawab mendidik anak agar memiliki akhlak terpuji seperti jujur, sabar, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Akhlak yang baik menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual anak.

4) Memberi Nafkah dan Kebutuhan Hidup

Orangtua, khususnya ayah, wajib memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kewajiban ini merupakan bentuk kasih sayang dan perlindungan terhadap amanah yang diberikan Allah.

5) Menjaga dan Melindungi Anak

Orangtua harus menjaga anak dari bahaya fisik maupun moral, termasuk dari pengaruh lingkungan yang buruk. Perlindungan ini mencakup pengawasan pergaulan, penggunaan teknologi, dan menjaga anak dari hal-hal yang bisa merusak akidah dan akhlaknya.

6) Menikahkan Anak Jika Sudah Mampu

Jika anak sudah dewasa dan siap, orangtua dianjurkan untuk membantu dan memfasilitasi proses pernikahannya. Ini bertujuan untuk menjaga kehormatan diri dan menghindarkan anak dari perbuatan yang dilarang agama.

7) Mendoakan Anak

Doa orangtua memiliki peran penting dalam membentuk masa depan anak. Orangtua hendaknya senantiasa mendoakan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik, sukses, dan dirahmati Allah baik di dunia maupun di akhirat.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Masa remaja mencakup kematangan dalam berbagai aspek, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial. Jean Piaget menyatakan bahwa masa remaja secara psikologis adalah usia ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada tahap ini, seorang anak tidak lagi merasa berada di bawah orang dewasa, melainkan mulai merasa sejajar dalam hal hak dan tanggung jawab.¹⁸

Erik Erikson, sebagaimana dikutip oleh Yusuf, mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam siklus kehidupan manusia. Pada fase ini, remaja mengalami krisis identitas yang dikenal sebagai *sense of identity vs role confusion*, yaitu pencarian jati diri dan peran sosial dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁹

¹⁸ Satrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 152.

¹⁹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 152.

Arifin Hidayat menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting karena pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi pembentukan kepribadian. Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengembangkan sikap dan perilaku yang positif melalui bimbingan keluarga dan masyarakat.²⁰

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang biasanya dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Masa ini ditandai oleh keberagaman yang tinggi baik dari segi etnis, budaya, sejarah, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, maupun gaya hidup. Permulaan masa remaja berbeda-beda pada setiap individu, karena berkaitan erat dengan waktu kematangan seksual yang biasanya lebih cepat terjadi pada anak perempuan. Beberapa anak dapat mengalami pubertas pada usia 10 tahun, sementara yang lain mengalaminya jauh lebih lambat. Penentuan akhir masa remaja juga cukup sulit karena tidak ada indikator fisik yang pasti. Seseorang dianggap telah melewati masa remaja ketika ia telah mampu bertanggung jawab atas tindakannya dan mampu mengatasi kecemasan terhadap dirinya sendiri.

²⁰ Arifin Hidayat, *Pelaksanaan Konseling Bagi Pecandu Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tapanuli Selatan*, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 20, No. 2, 2023, hlm. xx.

Remaja muda umumnya berada pada rentang usia 13-17 tahun untuk perempuan dan 14-17 tahun untuk laki-laki. Setelah menginjak usia 17 atau 18 tahun, mereka biasanya mulai disebut sebagai pemuda atau pemuda. Pada tahap ini, sikap dan perilaku mereka cenderung mendekati sikap dewasa, meskipun dalam aspek tertentu seperti pengambilan keputusan moral atau keagamaan mereka mungkin masih dalam proses perkembangan.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih religius dibandingkan remaja laki-laki. Mereka lebih sering menghadiri tempat ibadah, merasakan bahwa agama membentuk kehidupan sehari-hari, aktif dalam kegiatan keagamaan, sering berdoa, dan merasa lebih dekat kepada Tuhan. Selain itu, hasil survei *World Values Survey* terhadap remaja usia 18 hingga 24 tahun menunjukkan bahwa remaja di negara berkembang cenderung lebih religius dibandingkan remaja di negara maju.

b. Tahapan Masa Remaja

Para ahli psikologi perkembangan memiliki pandangan berbeda tentang tahapan-tahapan dalam masa remaja, meskipun pada dasarnya mereka sepakat bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Menurut Jhon W.Santrock masa remaja masuk ke dalam tiga tahapan utama berdasarkan perkembangan biologis, kognitif, emosional, dan sosial, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Masa remaja secara umum berlangsung dari usia 10 hingga 18/19 tahun.

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*) usia $\pm$ 10–13 tahun

Tahap ini merupakan masa transisi awal dari kanak-kanak menuju remaja. Ciri-ciri utama:

- a) Terjadi perubahan biologis yang cepat, terutama pubertas (perubahan hormon, pertumbuhan fisik, dan kematangan seksual).
- b) Remaja mulai sangat memperhatikan penampilan fisik dan sensitif terhadap penilaian orang lain.
- c) Pola pikir masih konkret, namun mulai berkembang ke arah pemikiran abstrak.
- d) Emosi belum stabil; sering terjadi perubahan suasana hati (*mood swings*).
- e) Ketergantungan pada orang tua masih kuat, meskipun mulai muncul keinginan untuk mandiri.

Santrock menekankan bahwa perubahan fisik yang cepat pada tahap ini sering kali membuat remaja merasa canggung dan tidak percaya diri.²¹

2. Remaja Tengah (*Middle Adolescence*) usia $\pm$ 14–17 tahun

Tahap ini dianggap sebagai inti dari masa remaja. Ciri-ciri utama:

- a) Pencarian identitas diri semakin kuat (siapa saya, apa tujuan hidup saya).
- b) Pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan dibandingkan orang tua.
- c) Kemampuan berpikir abstrak dan kritis mulai berkembang pesat.
- d) Emosi cenderung intens; konflik dengan orang tua sering terjadi.
- e) Mulai tertarik pada hubungan romantis dan eksplorasi peran sosial.

Menurut Santrock, pada fase ini remaja sering mengalami kebingungan identitas karena tuntutan sosial dan internal yang saling bertentangan.

²¹ Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed). New York: McGraw-Hill, hlm. 166-120.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) usia $\pm$ 18–19 tahun (hingga awal 20-an pada beberapa konteks)

Tahap ini merupakan masa persiapan menuju dewasa awal.

Ciri-ciri utama:

- a) Identitas diri mulai lebih stabil dan realistis.
- b) Pengambilan keputusan lebih matang dan rasional.
- c) Hubungan dengan orang tua menjadi lebih seimbang dan dewasa.
- d) Nilai moral, ideologi, dan tujuan hidup mulai terbentuk secara konsisten.
- e) Fokus pada rencana masa depan, seperti pendidikan, karier, dan pernikahan.

Santrock menyatakan bahwa remaja akhir telah memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik serta orientasi jangka panjang yang lebih jelas.²²

c. Ciri-ciri Remaja

Adapun ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Mengalami kegelisahan dalam hidupnya

Remaja sering diliputi oleh perasaan cemas, bingung, dan gelisah yang muncul sebagai akibat dari pencarian jati diri, perubahan fisik, serta ketidak pastian terhadap masa depan.

²² Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*, hlm. 378-381.

2. Adanya pertentangan dengan orang dewasa

Remaja cenderung menolak otoritas dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua atau orang dewasa lainnya, karena mereka sedang membentuk nilai dan pendapat pribadi.

3. Keinginan untuk mencoba hal-hal yang belum diketahuinya

Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk bereksperimen atau mencoba sesuatu yang baru, termasuk dalam pergaulan, aktivitas, dan gaya hidup.

4. Keinginan mencoba fungsi organ tubuhnya

Perubahan hormonal pada masa pubertas memunculkan dorongan untuk mengeksplorasi tubuh dan fungsi-fungsi biologisnya, sebagai bagian dari proses mengenal diri.

5. Suka berkhayal dan berfantasi tentang prestasi dan karier

Remaja memiliki kecenderungan untuk membayangkan masa depan, termasuk tentang keberhasilan, pekerjaan impian, dan pencapaian pribadi yang ideal.

6. Munculnya sifat-sifat khas antara anak laki-laki dan perempuan

Perbedaan jenis kelamin mulai menonjol dalam sikap dan perilaku sebagai berikut:

Sifat khas pada anak laki-laki:

- a. Bersifat aktif dalam bertindak dan berinisiatif.
- b. Menunjukkan tingkah laku yang lebih meledak-ledak dan ekspresif.

- c. Mulai mengurangi rasa bimbang dan takut, serta menunjukkan keberanian.
- d. Ingin menentukan nasib dan keputusan secara mandiri.
- e. Cenderung memperlihatkan perilaku yang menunjukkan keberanian atau kepahlawanan.
- f. Lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat abstrak dan intelektual.²³

Sifat khas pada anak perempuan:

- a. Bersifat pasif dan cenderung menerima situasi yang ada.
- b. Tingkah lakunya dikendalikan oleh norma keluarga dan tradisi.
- c. Rasa bimbang dan takut mulai berkurang, diiringi munculnya keberanian.
- d. Berusaha keras untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain.
- e. Menunjukkan rasa kagum terhadap sifat-sifat kepahlawanan, meski lebih bersifat emosional daripada tindakan langsung.²⁴

d. Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yakni, perkembangan fisik, *kognitif*, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama.

²³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 95.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206-209.

1) Perkembangan *Kognitif (Intelektual)*

Ditinjau dari perkembangan *kognitif* menurut Piaget masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, di mana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan.

2) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana *fluktuasi* emosi atau naik dan turun berlangsung lebih sering. Remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain.

Dalam banyak kasus, *intensitas* dari emosi remaja agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya.

Masa remaja awal merupakan masa pubertas, di mana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti, sehingga *fluktuasi* emosional remaja di masa ini berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi negatif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan *fluktuasi* emosi pada remaja selain perubahan hormonal di masa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini ialah pengalaman dari lingkungan, seperti stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual.²⁵

3) Perkembangan Sosial

Pada masa ini berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi".

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 153.

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Segala aspek perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu tersebut terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhi.²⁶

3. *Self Control*

a. Pengertian *Self Control*

Self control merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, emosi, pikiran, dan keinginan sehingga tindakan yang dilakukan tetap sesuai dengan norma yang berlaku. *Self control* menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang sangat cepat.

Menurut Averill, *self control* adalah kemampuan individu untuk mengatur perilakunya sendiri, mengendalikan dorongan yang muncul dari dalam dirinya, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Dalam perspektif Islam, *self control* dikenal dengan istilah pengendalian hawa nafsu. Individu dituntut

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 42

mampu menahan diri dari perilaku yang dilarang agama serta membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat.

b. Aspek- Aspek Self Control

Menurut Averill terdapat tiga aspek *self control*:

1. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yaitu tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen yaitu pertama, mengatur pelaksanaan (*regulated administration*). Kedua, kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Contohnya, tidak ikut balapan liar, tidak merokok, tidak mencuri, dan tidak menghisap lem kambing.
2. *Cognitive Control* (kontrol kognitif), yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Apabila orangtua mampu menerapkan kepada anaknya mengenai kedisiplinan maka sejak dini anak akan bersikap disiplin serta konsisten dalam menerima konsekuensi apabila anak melanggar atau menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Contohnya, remaja mampu membedakan pergaulan yang baik dan buruk.
3. *Decision Control*, yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat. Contohnya, remaja memilih pulang kerumah di dinding ikut nongkrong hingga larut malam.

c. Ciri-Ciri Remaja Yang Memiliki Self Control Yang Baik

1. Mampu mengendalikan emosi
2. Tidak mudah marah
3. Tidak mudah terpengaruh teman sebaya
4. Bertanggung jawab terhadap tindakan
5. Mampu mematuhi aturan keluarga
6. Mampu mempertimbangkan akibat sebelum bertindak
7. Mampu menolak ajakan yang bersifat negatif

d. Faktor Pendukung Pembentukan *Self Control* Remaja

Self control tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui proses perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan keinginan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut para ahli, faktor pembentukan *self control* dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berpengaruh terhadap kemampuan mengendalikan diri.

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, termasuk memahami kelebihan, kekurangan, perasaan, dan perilaku yang dimilikinya. Remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mudah

mengendalikan emosi dan perilakunya karena mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Contohnya, remaja yang menyadari bahwa merokok dapat merusak kesehatan akan lebih mampu menolak ajakan teman untuk merokok.

b. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. Remaja yang memiliki kematangan emosi tidak mudah marah, mudah tersinggung, atau bertindak secara impulsif. Sebaliknya, remaja yang belum matang secara emosional cenderung mudah terlibat konflik, perkelahian, atau perilaku menyimpang lainnya.

c. Pemahaman dan Penghayatan Agama

Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku individu. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu membedakan perilaku yang benar dan salah sehingga lebih mudah mengendalikan diri dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam Islam, pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan menahan hawa nafsu dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah SWT.

d. Kemampuan Berpikir dan Mengambil Keputusan

Kemampuan berpikir rasional membantu remaja mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan sebelum bertindak. Semakin baik kemampuan berpikir seseorang, maka semakin baik pula kemampuan *self control* yang dimilikinya. Remaja yang mampu mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan akan lebih berhati-hati dalam bergaul dan mengambil keputusan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang memengaruhi pembentukan *self control*.

a. Pola Bimbingan Orang Tua

Pola bimbingan orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan *self control* remaja. Orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai moral dan agama akan membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan diri.

Pola bimbingan demokratis cenderung lebih efektif dalam membentuk *self control* karena memberikan kebebasan yang disertai tanggung jawab dan pengawasan. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Suasana keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang baik akan mendukung terbentuknya *self control* yang positif. Sebaliknya, konflik keluarga, perceraian, atau hubungan yang tidak harmonis dapat menghambat perkembangan *self control* remaja.

c. Teman Sebaya

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku remaja. Apabila remaja bergaul dengan teman yang memiliki perilaku baik, maka *self control* akan berkembang dengan baik. Namun apabila bergaul dengan teman yang sering melakukan perilaku menyimpang, maka remaja lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

d. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam pembentukan *self control*. Masyarakat yang menjunjung tinggi norma agama dan sosial dapat membantu remaja belajar mengendalikan perilaku mereka. Sebaliknya, lingkungan yang banyak menampilkan perilaku negatif dapat menjadi faktor penghambat pembentukan *self control*.

e. Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, berperan dalam membentuk karakter dan pengendalian diri remaja. Melalui pendidikan, remaja memperoleh pengetahuan, nilai moral, serta keterampilan sosial yang membantu mereka mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self control* remaja dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kesadaran diri, kematangan emosi, pemahaman agama, dan kemampuan berpikir, serta faktor eksternal yang meliputi pola bimbingan orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan pendidikan.

Dalam penelitian ini, faktor yang paling dominan dalam membentuk *self control* remaja adalah pola bimbingan orang tua karena orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan remaja dan memiliki peran utama dalam proses pendidikan serta pembentukan kepribadian anak.ka mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Penghambat Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja

Pembentukan perilaku *self control* pada remaja tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi,

pikiran, dan perilakunya. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, maupun dari diri remaja itu sendiri.

1. Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Orang Tua

munculnya perilaku menyimpang menjadi lebih besar. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan komunikasi antara orang tua dan remaja dapat menyebabkan remaja merasa bebas melakukan berbagai tindakan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Remaja yang jarang mendapatkan arahan dari orang tua cenderung mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah.

Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik dan sulit mengendalikan perilakunya. Kurangnya pengawasan juga menyebabkan orang tua tidak mengetahui aktivitas, pergaulan, maupun kebiasaan yang dilakukan oleh anak di luar rumah sehingga peluang

2. Pengaruh Teman Sebaya

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Remaja sering kali lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi penghambat pembentukan *self control* apabila remaja berada dalam

lingkungan pergaulan yang negatif. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering membuat remaja mengikuti perilaku teman-temannya meskipun bertentangan dengan norma agama dan norma sosial.

Contohnya merokok, menghisap lem kambing, balap liar, keluar rumah hingga larut malam, dan perkelahian antar remaja. Dalam kondisi tersebut, remaja sering kali mengabaikan pertimbangan rasional dan lebih mengutamakan penerimaan kelompok sehingga kemampuan *self control* menjadi lemah.

3. Lingkungan Masyarakat yang Kurang Mendukung

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Lingkungan yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama, norma sosial, dan pendidikan moral dapat menjadi penghambat terbentuknya *self control*. Apabila remaja hidup di lingkungan yang terbiasa dengan perilaku negatif, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Akibatnya, remaja akan kesulitan membedakan perilaku yang baik dan buruk. Lingkungan yang kurang mendukung juga dapat mengurangi efektivitas bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

4. Rendahnya Pemahaman dan Pengamalan Agama

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi perilaku yang dilarang. Remaja yang kurang memahami nilai-nilai agama cenderung memiliki kontrol diri yang lebih rendah karena tidak memiliki landasan moral yang kuat dalam menentukan perilakunya.

Kurangnya pengamalan ajaran agama dapat menyebabkan remaja mudah mengikuti hawa nafsu, sulit mengendalikan emosi, mudah melakukan pelanggaran norma, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Sebaliknya, remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik biasanya lebih mampu mengendalikan diri dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

5. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi yang Tidak Terkontrol

Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat, namun penggunaan yang berlebihan dapat menjadi penghambat pembentukan *self control*. Akses informasi yang tidak terbatas membuat remaja mudah terpapar berbagai konten negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilakunya. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan kecanduan gawai, menurunnya disiplin diri, berkurangnya interaksi dengan keluarga, menurunnya kemampuan mengontrol waktu. Apabila

tidak diawasi dengan baik, media sosial dapat memengaruhi perilaku remaja ke arah yang kurang positif.

6. Kematangan Emosi yang Belum Stabil

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang cepat. Pada masa ini emosi remaja cenderung belum stabil sehingga mudah marah, tersinggung, sedih, ataupun bertindak secara impulsif. Ketidakstabilan emosi tersebut sering menyebabkan remaja bertindak tanpa berpikir panjang, sulit menerima kritik, mudah terlibat konflik, Sulit mengendalikan amarah. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan perilaku *self control* yang baik.

7. Kurangnya Kesadaran Diri Remaja

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengevaluasi perilakunya sendiri. Remaja yang memiliki kesadaran diri rendah cenderung tidak menyadari kesalahan yang dilakukan, sulit menerima nasihat, tidak mempertimbangkan dampak perilakunya, dan mudah menyalahkan orang lain. Kurangnya kesadaran diri menyebabkan proses pembentukan *self control* menjadi lebih sulit karena remaja tidak memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan perilaku *self control* remaja meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, rendahnya pemahaman agama, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, ketidakstabilan emosi, serta rendahnya kesadaran diri remaja.

Dari berbagai faktor tersebut, pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan orang tua merupakan faktor yang paling dominan menghambat pembentukan perilaku *self control* remaja karena keduanya sangat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan dan untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang dilakukan penelitian sebelumnya, adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Erdina Idrawati dan Sri Rahimi (2019) dengan judul penelitian “Fungsi Keluarga dan *Self Control* Terhadap Kenakalan Remaja” Universitas Persada Indonesia Y. A. I.²⁷

²⁷ Erdina Indrawati dan Sri Rahimi, “Fungsi Keluarga dan *Self Control* Terhadap Kenakalan Remaja”, dalam *Jurnal Ikraith-Humaniora*, (Jurnal Universitas Persada Indonesia Y.A.I), Volume 3, No. 2 Juli 2019, hlm. 33. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/443>.

Hasil penelitian “sebagai orangtua sudah seharusnya melakukan perannya sebagai orangtua dengan mengontrol perilaku seluruh anggota keluarga terutama anak yang memasuki usia remaja, sehingga perkembangan kebutuhan remaja dapat terpenuhi agar terhindar dari perilaku yang salah dan melanggar norma-norma yang sudah diterapkan dalam masyarakat dan kecenderungan kenakalan. Memberikan dukungan yang efektif dengan meningkatkan hubungan yang hangat dalam keluarga dengan komunikasi yang baik, saling menyayangi, pengertian, penuh kasih sayang, memberikan motivasi dan saling menghargai”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Erdina Indrawati dan Sri Rahimi adalah sama-sama mengarah kepada orangtua yang seharusnya melakukan peran dan fungsi serta memberikan dukungan penuh terhadap remaja agar mampu mengontrol diri serta terhindar dari perilaku yang melanggar norma-norma masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta dalam penelitiannya menggunakan alat ukur yaitu skala fungsi keluarga, sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. *Deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Else Hipera Siregar (131200079, 2017) dengan judul penelitian “Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon” Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.²⁸ Hasil penelitian “peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja terlebih di umur remaja adalah umur yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah orangtua. Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja saat sekarang ini tidak hanya remaja yang berada di wilayah perkotaan saja, akan tetapi sudah merajalela sampai kepedesaan seperti di Desa Sayur Matua. Remaja yang seharusnya menyibukkan diri dalam hal positif untuk masa depannya ternyata terjerumus kedalam perilaku-perilaku menyimpang, oleh karena itu orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, membimbing keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani”

Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian Else Hipera Siregar adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtua berpengaruh

²⁸ Else Hipera Siregar, *Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Aek Nabara Barumon*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2017), hlm. 34. <https://etd.uinsyahada.ac.id/3269>.

dengan sikap dan perilaku remaja. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas upaya orangtua mengatasi perilaku menyimpang remaja, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang pola bimbingan orangtua dalam meningkatkan *self control* remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan adanya permasalahan mengenai Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Perilaku *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara. Oleh karena itu adanya data yang ditemukan maka lokasi tersebut sepatutnya layak di teliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini, ada dua alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Peneliti melihat bahwa masih banyak remaja yang kurang dalam mengontrol diri, dan pola bimbingan orangtua sangat dibutuhkan dalam pengendalian atau mengontrol diri remaja.

b. Secara Praktis

Dalam pemilihan lokasi penelitian ini, peneliti lebih mudah menjangkau lokasi penelitian, kemudian karena adanya keterbatasan dana dalam penelitian serta waktu.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 1 Juni 2025 sampai dengan penelitian ini selesai, yang direncanakan dengan jadwal penelitian sebagaimana yang dilampirkan. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka data untuk mendapatkan hasil penelitian tentang Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.²⁹ Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan *kualitatif* dengan metode *deskriptif*.

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian penelitian ini merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi selanjutnya mendeskripsikan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan mengenai Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan *Self Control* Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

²⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 32.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.³⁰ Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dan data dengan pertimbangan tertentu, memudahkan kita dalam penelitian menjelajahi objek situasi sosial yang diteliti. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, sehingga mencari informannya yaitu digunakan sebagai sumber data.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 10 orangtua remaja (5 pasang suami istri), 5 orang remaja yaitu 3 remaja laki-laki yang berumur 14-17 tahun dan 2 remaja perempuan yang berumur 16-17 tahun dan, 1 orang kepala lingkungan, serta 3 orang teman sebaya remaja, dan 2 orang tetangga yang tinggal disekitar lingkungan tempat tinggal para remaja, tepatnya di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Secara keseluruhan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 21 orang.

³⁰Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman*, (Yogyakarta: UAD Press, 2018), hlm. 220-221.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh atau Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, pola dan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain lain. Menurut Suharsimi Arnikunto, sumber data adalah segala sesuatu adalah subjek dari mana data-data itu diperoleh.³¹ Data adalah sesuatu yang di peroleh melalui suatu metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Peneliti akan mewawancarai dengan informan untuk menggali informasi mengenai pola bimbingan orangtua dalam pengendalian diri remaja. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para orang tua yang dalam anggota keluarganya mempunyai remaja berusia 14-17 tahun di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara. Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu 10 orangtua kandung remaja (5 pasang suami istri). Total jumlah data primernya sebanyak 10 orang.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 172.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau sumber data tambahan.³² Adapun sumber data sekundernya adalah 5 remaja yang berusia 14-17 tahun, 1 kepala lingkungan, 3 teman sebaya remaja dan 2 tetangga yang berada disekitar rumah remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae. Total jumlah data sekundernya sebanyak 11 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah untuk mendapatkan data hasil penelitian.³³ Adapun instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, yang tersusun dari proses psikologis dan biologis. Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai bentuk gejala yang diteliti dalam lapangan. Observasi adalah kegiatan mengamati atau meneliti secara langsung masalah yang ingin diteliti kemudian mengambil kesimpulan dan hasil pengamatan tersebut.

Observasi yang dilakukan di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara bertujuan untuk mengetahui Pola Bimbingan Orang tua Terhadap Perilaku Self Control Remaja yang

³² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 39

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2019), hlm. 194.

berada di lokasi penelitian tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses observasi diantaranya yaitu:

- a. Membuat daftar kegiatan observasi.
- b. Melakukan observasi di lapangan.
- c. Mengumpulkan data serta menyimpulkan hasil observasi.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi :

- a. Observasi partisipan (*participant observation*). Observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. Observasi non partisipan (*nonparticipant observation*) Observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.³⁴

Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi *non-partisipatif*, dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

³⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 35-36.

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁵ Menurut Burhan Bugin wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana saat pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Secara umum dikenal dua macam pedoman wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci item demi item lengkap dengan alternatif jawabannya.
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika dilapangan.

Adapun wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika di lapangan.

³⁵ Koentjoro Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 162.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data atau jumlah yang ada didesa data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa tertulis, film, gambar, karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Yakni mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian penulis yaitu tentang pola bimbingan orangtua terhadap perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Dokumentasi merupakan suatu proses dengan cara mencari data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi ini juga memiliki makna pengumpulan bukti-bukti atau keterangan yang berkaitan dengan sesuatu hal secara tertulis, misalnya seperti arsip-arsip, sketsa, surat-surat pribadi, kliping dokumen pemerintah, film, foto dan video.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif *deskriptif*, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya dapat digolongkan kepada *research deskriptif* yang bersifat *eksplorative* yaitu penelitian *deskriptif* yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang. Pada proses analisis data, penulis melakukan tahap-tahap analisis sebagai berikut:

- a. Proses pertama yaitu *Mereduksi* data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan mencari data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Proses kedua yaitu *Editing* data, menyusun reduksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis dan mudah dipahami.
- c. Proses kedua yaitu dengan data *display* (penyajian data), yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Mendisplaykan data mempermudah peneliti memahami segala sesuatu yang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah dipahami tersebut.
- d. Proses ketiga yaitu *conclusion drawing verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan adanya bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik pemeriksaan mengenai kebenaran data yang didapat dari hasil penelitian. Teknik keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Setelah selesai pada tahap ini, maka data yang diperoleh dapat dikatakan benar dan terbukti sesuai dengan kenyataan.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 405-408.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*). Penelitian kualitatif memerlukan jaminan keabsahan data sehingga penelitian dapat di pertanggung jawabkan hasilnya dari berbagai aspek dalam penelitian. Teknik yang digunakan berupa ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Adapun teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dengan kata lain, keperluan teknik ini untuk memuat agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara relatif dan dapat melakukan penelaahan secara rinci sehingga memperoleh derajat keabsahan yang tinggi.³⁷

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data dalam penelitian.³⁸

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 144-145.

³⁸ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Jawa Timur: Ifatama Publisher, 2015), hlm. 177.

Pengumpulan data dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya. Dalam artian, peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data.

Adapun langkah-langkahnya yaitu: pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada. Ketiga, membandingkan dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapatkan melalui hasil wawancara maupun dari dokumen-dokumen.

Setelah hasilnya diketahui, peneliti membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan. Serta mengingatkan derajat keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak geografis Kelurahan Panyanggar

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Panyanggar Kota Padangsidempuan. Kelurahan Panyanggar adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan. Kelurahan Panyanggar terdiri dari 2 lingkungan yaitu lingkungan I dan II. Luas wilayah Kelurahan Panyanggar adalah 378 Ha yang dimanfaatkan sebagai permukiman, perkebunan, dan lain sebagainya. Kelurahan Panyanggar ini terletak di pinggir jalan raya Sudirman Kota Padangsidempuan yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sadabuan, Kayuombun, Timbangan dan Wek I.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Hanopan dan Partimahan saroha.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Wek VI dan Kelurahan Sidangkal.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Losung batu dan Sadabuan.³⁹

³⁹ Papan Informasi Monografi Kelurahan Payanggar Kota Padangsidempuan

2. Keadaan Demografis Kelurahan Panyanggar

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat Kelurahan Panyanggar secara umum terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Panyanggar Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan terdapat 955 kepala keluarga (KK), dimana Lingkungan I terdapat 475 KK dan Lingkungan II terdapat 485 KK. Penduduk Kelurahan Panyanggar berjumlah 4.197 jiwa, dimana Lingkungan I berjumlah 1.993 jiwa dan Lingkungan II berjumlah 2.264 jiwa.⁴⁰ Apabila ditinjau dengan jenis kelamin penduduk Kelurahan Panyanggar adalah laki-laki berjumlah 2.088 jiwa dan perempuan berjumlah 2.108 jiwa.

Tabel IV. 1

Keadaan Penduduk Kelurahan Panyanggar Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Lingkungan I	Lingkungan II
1	Laki-laki	758 Orang	924 Orang
2	Perempuan	775 Orang	940 Orang
Jumlah		1.933 Orang	2.264 Orang
Jumlah Keseluruhan		4.197 Orang	

Sumber Data: Papan Informasi Monografi Kelurahan Panyanggar Kota Padangsidempuan

⁴⁰ Bapak Khoiruddin, Kepala Kelurahan Panyanggar Kota Padangsidempuan, Wawancara, 07 Januari 2026

b. Keadaan Sarana Pendidikan

Dilihat dari segi lembaga pendidikan yang berada di Kelurahan Panyanggar sebagai berikut:

Tabel IV. 2
Sarana Pendidikan Yang Ada Di Kelurahan Panyanggar

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Status	
			Negeri	Swasta
1	PAUD	3	-	
2	Sekolah Dasar	1		-
3	Madrasah Ibtidaiyah	2	-	
4	Pondok Pesantren	1	-	

Sumber Data: Papan Informasi Monografi Kelurahan Panyanggar Kota Padangsidempuan

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat Kelurahan Panyanggar. Berdasarkan data terdapat 3 agama yang ada di Kelurahan Panyanggar yaitu Islam, Kristen, Khatolik, dan Kristen Protestan. Penganut agama islam berjumlah 4.150 jiwa, Kristen khatolik berjumlah 1 jiwa, dan Kristen protestan berjumlah 45 jiwa. Dilihat dari segi keagamaan terdapat beberapa tempat peribadatan yang ada di Kelurahan Panyanggar terdiri dari 4 bangunan mesjid dan 1 bangunan mushollah.⁴¹

⁴¹ Papan Informasi Monografi Kelurahan Panyanggar Kota Padangsidempuan

d. Mata Pencaharian

Berdasarkan pengamatan peneliti mata pencaharian pada mayoritas penduduk Kelurahan Panyanggar adalah wiraswasta dibandingkan dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta dan petani. Untuk lebih jelas mengenai mata pencaharian penduduk Kelurahan Panyanggar peneliti mencantumkan table sebagai berikut:

Tabel IV. 3

Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Panyanggar

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan	192 Orang
2	Wiraswasta	679 Orang
3	Pegawai Negeri Sipil	350 Orang
4	TNI/POLRI	18 Orang
5	Pertukangan	93 Orang
6	Petani	556 Orang
7	Buruh Tani	160 Orang
8	Pensiunan	240 Orang
9	Jasa	130 Orang
10	Dokter	7 Orang
11	Perawat	12 Orang
13	Asisten Rumah Tangga	102 Orang
14	Karyawan Honorer	304 Orang

15	Pelajar/Mahasiswa	362 Orang
16	Bidan	9 Orang
17	Pedagang	77 Orang
18	Perangkat Desa	24 Orang
19	Belum Bekerja	596 Orang
20	Sopir	78 Orang
21	Karyawan BUMN	145 Orang
22	Buruh Harian Lepas	63 Orang
Jumlah		4.197 Orang

Sumber Data: Papan Informasi Monografi Kelurahan Panyanggar Kota Padangsidempuan

e. Jumlah Remaja Dan Orangtua Yang Di Wawancarai

Tabel IV. 4

Remaja Dan Orangtua Yang Di Wawancarai

No	Nama Remaja	Pendidikan	Nama Orangtua
1	Afrizal	MTSN	Harun dan Emma
2	Mhd. Angga	SMA	Jailani dan Neni
3	Mulia Akbar	SMA	Hendi dan Juni
4	Syafitriani	SMP	Amin dan Saripah
5	Nadia Putri	SMA	Agus dan Gusnita

f. Jumlah Teman Sebaya yang Diwawancarai

Tabel IV. 5**Jumlah Teman Sebaya Yang Diwawancarai**

No	Nama Teman Sebaya
1	Adriano
2	Ardan
3	Ridawati

Berdasarkan tabel diatas, jumlah teman sebaya yang diwawancarai berjumlah 3 orang, yang bertempat tinggal di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

g. Jumlah Tetangga yang Diwawancarai

Tabel IV. 6**Jumlah Tetangga Yang Diwawancarai**

No	Nama Tetangga
1	Isur
2	Ismawani

Berdasarkan Tabel diatas, jumlah tetangga yang diwawancarai sebanyak 2 orang, yang bertempat tinggal di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

h. Jumlah Tokoh Masyarakat yang Diwawancarai

Tabel IV. 7

Jumlah Tokoh Masyarakat Yang Diwawancarai

NO	Nama Tokoh Masyarakat
1	Abdul Gani Lingga

Berdasarkan tabel diatas, adapun jumlah tokoh masyarakat yang diwawancarai berjumlah 1 orang yaitu kepling di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

B. Temuan Khusus

1. Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Pengendalian Diri (*Self Control*) Pada Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, ditemukan bahwa pola bimbingan orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku *self-control* remaja. Orangtua menerapkan pola bimbingan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter anak dan kondisi lingkungan keluarga masing-masing.

Bentuk pola bimbingan orangtua terhadap pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri sehingga anak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berperilaku. Pola bimbingan orangtua amat mempengaruhi kepribadian anak. Para ahli psikologi

membagi pola bimbingan orangtua terhadap anak setidaknya ada 3 macam bentuk yaitu:

- a. Pola *otoriter* adalah orangtua menuntut kepatuhan mutlak tanpa ruang diskusi. Aturan sangat ketat dan hukuman sering ditetapkan. Anak yang dibesarkan dengan tipe ini cenderung mudah cemas, takut, dan kurang memiliki inisiatif sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Harun sebagai orangtua dari Afrizal yaitu:

Saya selalu menerapkan aturan yang ketat di rumah. Anak harus patuh dan tidak boleh membantah apa yang sudah saya putuskan. Jadwal belajar, jam pulang, dan pilihan kegiatan semuanya saya yang tentukan demi kebaikan masa depannya. Jika dia melanggar atau nilainya turun, saya pasti memberikan hukuman tegas agar dia jera.⁴²

Disusul dengan hasil wawancara Afrizal sebagai salah satu remaja:

Ayah sangat keras di rumah dan saya tidak punya ruang untuk memilih. Semua kegiatan saya sudah diatur, dan kalau saya mencoba memberikan alasan, Ayah menganggapnya sebagai tindakan membantah. Jujur saya sering merasa tertekan dan takut pulang ke rumah jika membuat kesalahan kecil.⁴³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian orang tua menerapkan kontrol yang sangat tinggi tanpa diimbangi dengan kehangatan atau ruang diskusi. Anak dituntut untuk memenuhi ekspektasi tinggi tanpa memedulikan pendapat atau kenyamanan emosional mereka. Remaja dalam pola asuh ini cenderung tampak

⁴² Hasil Wawancara Dengan Harun Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 22 Mei 2026.

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Afrizal Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 22 Mei 2026.

kaku, kurang percaya diri saat mengeksplorasi aktivitas baru, dan sering menunjukkan kecemasan serta ketakutan berlebih terhadap figur otoritas.⁴⁴

- b. Pola *demokratis* adalah pola asuh seimbang antara kehangatan emosi dan ketegasan aturan. Orangtua menetapkan batasan yang jelas namun tetap mendengarkan pendapat anak.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jailani dan ibu Neni sebagai orangtua remaja yaitu:

Saya dan suami memberikan kebebasan kepada anak untuk beraktivitas dan memilih temannya, tetapi tetap ada batasan yang logis. Kami selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama. Jika dia melakukan kesalahan, kami tidak langsung menghukum, melainkan mengajjaknya bicara baik-baik agar dia paham letak kesalahannya dan belajar bertanggung jawab.⁴⁵

Disusul dengan hasil wawancara dengan Muhammad Angga yaitu:

Orang tua saya sangat terbuka. Mereka mengizinkan saya ikut berbagai kegiatan sekolah selama tugas utama saya tidak terganggu. Kalau ada masalah, saya tidak takut cerita karena mereka selalu mendengarkan pendapat saya terlebih dahulu sebelum memberikan saran atau arahan.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan bapak Amin dan ibu Saripah orangtua dari Syafitriani salah satu remaja:

Sejak kecil anak kami biasakan untuk mengemukakan pendapatnya, termasuk dalam memilih jurusan sekolah atau hobi. Kami membuat aturan rumah tangga bersama-sama, seperti jam malam maksimal pukul sembilan. Jika dia butuh

⁴⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Mei 2026.

⁴⁵ Jailani dan Neni Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 23 Mei 2026.

⁴⁶ Muhammad Angga Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 23 Mei 2026.

kelonggaran untuk tugas kelompok, dia harus izin dan menjelaskan alasannya terlebih dahulu kepada kami.⁴⁷

Disusul dengan hasil wawancara Syafitriani salah satu remaja:

Saya merasa sangat dihargai di rumah karena suara saya didengar. Ayah dan Ibu tidak pernah memaksakan kehendak mereka secara sepihak. Aturan di rumah dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, jadi saya menjalaninya dengan sukarela dan merasa bertanggung jawab jika melanggarnya.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulia Akbar salah satu remaja:

Ibu adalah sosok yang paling tahu tentang keseharian saya. Saya merasa nyaman membawa teman-teman main ke rumah karena orang tua menyambut mereka dengan baik. Meskipun mereka santai, saya tetap tahu batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena mereka selalu mengingatkan dengan cara yang lembut.⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi terhadap ketiga pasang informan di atas, peneliti melihat bahwa sebagian besar orang tua menerapkan kombinasi yang seimbang antara kontrol yang rasional dan kehangatan emosional yang tinggi. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk beraktivitas dan bergaul, namun tetap melakukan pengawasan yang konsisten terhadap perilaku anak.

Ketika berinteraksi, tampak jelas adanya komunikasi dua arah yang sehat, hangat, dan minim ketegangan. Orangtua mengetahui dengan baik lingkungan pergaulan anak dan sesekali memberikan teguran persuasif apabila remaja mulai menunjukkan indikasi perilaku yang kurang baik. Dampaknya, para remaja dari pola asuh ini terlihat

⁴⁷ Ami dan Saripah Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 23 Mei 2026.

⁴⁸ Syafitriani Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 23 Mei 2026.

⁴⁹ Mulia Akbar Salah Satu Remaja Pada Tanggal 23 Mei 2026.

lebih terbuka, memiliki kepercayaan diri yang matang, mandiri dalam mengambil keputusan, serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan rumah atas dasar kesadaran diri, bukan karena rasa takut.⁵⁰

- c. Pola permissi adalah orangtua sangat penyayang dan suportif, namun sangat longgar dalam memberikan aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Gustina dan bapak Agus orangtua dari Nadia Putri yaitu:

Saya tidak suka membatasi anak. Bagi saya, biarkan dia mengeksplorasi apa saja yang dia sukai tanpa perlu banyak aturan yang mengekang. Saya menuruti hampir semua permintaannya dan jarang memarahinya. Saya ingin menjadi temannya saja, jadi saya bebaskan dia mengatur waktunya sendiri.⁵¹

Disusul dengan hasil wawancara dengan Nadia Putri salah satu remaja:

Orang tua saya sangat santai. Saya bebas mau pulang jam berapa saja atau bermain dengan siapa saja tanpa pernah diinterogasi. Mereka jarang sekali melarang atau memarahi saya. Tapi kadang-kadang, saya merasa mereka terlalu cuek dan kurang peduli dengan apa yang sebenarnya saya alami di luar rumah.⁵²

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian orang tua cenderung bersikap pasif dalam menegakkan aturan dan memberikan kebebasan mutlak tanpa kontrol yang jelas. Hubungan yang terjalin sangat longgar sehingga tidak ada batas perilaku yang konkret bagi remaja. Remaja dalam pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, kesulitan mengontrol

⁵⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Mei 2026.

⁵¹ Gustina dan Agus Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 24 Mei 2026.

⁵² Nadia Putri Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 24 Mei 2026.

emosi, dan seringkali mencari perhatian di luar lingkungan keluarga karena kurangnya arahan dari orang tua.⁵³

3. Analisis Hasil Penelitian Tentang Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, ditemukan bahwa pola bimbingan yang diterapkan orangtua dalam membentuk perilaku *self control* remaja dilakukan melalui pemberian nasihat, pengawasan, keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif orangtua dalam proses perkembangan remaja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa pola bimbingan orangtua merupakan seluruh bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mudah diarahkan dan memiliki perilaku yang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan tertentu dengan tetap berada dalam

⁵³ Hasil Observasi Pada Tanggal 24 Mei 2026.

pengawasan orangtua. Pola seperti ini termasuk ke dalam pola bimbingan demokratis sebagaimana dijelaskan oleh Agoes Dariyo bahwa pola demokratis merupakan pola yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola bimbingan demokratis yang diterapkan oleh orangtua berperan penting dalam pembentukan perilaku *self control* remaja karena mampu melatih remaja untuk mengendalikan emosi, mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

a. Faktor Pendukung Pembentukan *Self Control* Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya *self-control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, yaitu:

1. Pola Bimbingan Orangtua

Pola bimbingan orang tua merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan perilaku *self control* remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan arahan, pengawasan, nasihat, serta pendidikan kepada anak agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Melalui pola bimbingan yang tepat,

remaja belajar mengendalikan emosi, mengontrol perilaku, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola bimbingan demokratis, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan, namun tetap disertai pengawasan dan pengarahan. Pola bimbingan tersebut membantu remaja membentuk kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Saripah salah satu orangtua remaja: "Saya selalu mengingatkan anak saya supaya tidak bergaul sembarangan. Kalau dia mau keluar rumah, saya tanya mau ke mana dan sama siapa. Saya juga sering memberikan nasihat agar menjaga perilakunya di luar rumah."⁵⁴

Hasil wawancara dengan Syafitriani salah satu remaja yaitu: "Kalau saya mau pergi, biasanya orang tua selalu mengingatkan supaya tidak pulang terlalu malam. Mereka juga sering memberi nasihat agar tidak mengikuti teman yang berbuat buruk."⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa orang tua memberikan perhatian terhadap aktivitas remaja dengan menanyakan kegiatan sehari-hari, mengingatkan waktu pulang, dan memberikan arahan mengenai pergaulan yang baik.⁵⁶

⁵⁴ Saripah Salah Satu Orangtua Remaja di Kelurahan Panyanggar, Pada Tanggal 23 Januari 2026.

⁵⁵ Syafitriani Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 23 Januari 2026.

⁵⁶ Observasi Pada Tanggal 23 Januari 2026.

2. Pendidikan Agama yang Diberikan Orangtua

Penanaman nilai-nilai agama sejak dini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku *self-control* remaja. Remaja yang memiliki pemahaman agama cenderung lebih mampu membedakan perilaku baik dan buruk.

Hasil wawancara ibu Neni salah satu orangtua remaja: “Saya selalu mengingatkan anak untuk shalat dan menjaga akhlaknya. Menurut saya pendidikan agama sangat penting supaya anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”⁵⁷

Hasil wawancara Muhammad Angga salah satu remaja adalah: “Orangtua saya sering memberi nasihat agama dan menyuruh saya ikut kegiatan keagamaan. Itu membuat saya lebih takut melakukan hal-hal yang tidak baik.”⁵⁸

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa orangtua berupaya menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja melalui nasihat, pembiasaan ibadah, dan pengawasan perilaku sehari-hari. Remaja juga terlihat mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar sehingga membantu membentuk perilaku yang lebih terkontrol.⁵⁹

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Neni Salah Satu Orangtua Remaja di Kelurahan Panyanggar, Pada Tanggal 25 Januari 2026.

⁵⁸ Muhammad Angga Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 25 Januari 2026.

⁵⁹ Observasi Pada Tanggal 25 Januari 2026.

3. Motivasi dan Kesadaran Diri Remaja

Kesadaran diri dan keinginan remaja untuk memiliki masa depan yang baik menjadi faktor pendukung dalam membentuk kemampuan mengontrol diri dari perilaku negatif.

Hasil wawancara dengan ibu Juni salah satu orangtua remaja adalah: “Kami selalu memberikan semangat kepada anak supaya rajin belajar dan tidak ikut-ikutan teman yang membawa pengaruh buruk. Kalau anak punya tujuan hidup, biasanya dia lebih bisa menjaga diri.”⁶⁰

Hasil wawancara Mulia Akbar salah satu remaja yaitu: “Saya sadar kalau masa depan saya masih panjang, jadi saya berusaha menghindari hal-hal negatif supaya tidak mengecewakan orangtua dan merusak masa depan saya sendiri.”⁶¹

Peneliti mengamati bahwa beberapa remaja memiliki kesadaran diri yang cukup baik dalam mengontrol perilakunya. Remaja tampak lebih fokus pada kegiatan positif seperti sekolah dan membantu orangtua di rumah. Mereka juga terlihat mampu menolak ajakan teman yang mengarah pada perilaku menyimpang.⁶²

⁶⁰ Juni Salah Satu Orangtua Remaja di Kelurahan Panyanggar, Pada Tanggal 27 Januari 2026.

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Mulia Akbar Salah Satu Remaja di Kelurahan Panyanggar, Pada Tanggal 27 Januari 2026.

⁶² Hasil Observasi Pada Tanggal 27 Januari 2026.

4. Pengawasan Orangtua terhadap Pergaulan Anak

Pengawasan yang baik dari orangtua terhadap lingkungan pergaulan anak membantu remaja terhindar dari pengaruh buruk teman sebaya dan perilaku menyimpang.

Hasil wawancara ibu Emma salah satu orangtua remaja yaitu: “Saya selalu memperhatikan dengan siapa anak bergaul dan kemana dia pergi. Kalau ada yang mencurigakan biasanya saya langsung bertanya supaya anak tidak salah pergaulan.”⁶³

Hasil wawancara dengan Afrizal salah satu remaja adalah: “Orangtua saya sering menanyakan kegiatan saya di luar rumah. Walaupun kadang merasa diawasi, saya tahu itu karena mereka peduli supaya saya tidak terpengaruh hal buruk.”⁶⁴

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa orangtua cukup aktif dalam mengawasi aktivitas remaja, terutama terkait lingkungan pergaulan. Orangtua tampak mengetahui teman-teman dekat anak dan memberikan batasan waktu ketika anak berada di luar rumah. Pengawasan tersebut membantu remaja lebih berhati-hati dalam memilih teman dan berperilaku.⁶⁵

⁶³ Emma Salah Satu Orangtua Remaja di Kelurahan Panyanggar, Pada Tanggal 28 Januari 2026.

⁶⁴ Afrizal Salah Satu Remaja Pada Tanggal 28 Januari 2026.

⁶⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 28 Januari 2026.

b. Analisis Faktor Pendukung Pembentukan *Self Control* Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung terbentuknya *self control* remaja meliputi hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, pendidikan agama yang diberikan sejak dini, serta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Orangtua yang mampu menjalin komunikasi secara terbuka dengan anak akan lebih mudah memberikan arahan dan pengawasan sehingga remaja mampu mengendalikan perilakunya.

Pendidikan agama juga menjadi faktor penting dalam pembentukan *self control* karena nilai-nilai agama mengajarkan remaja untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk serta membiasakan diri untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

c. Faktor Penghambat Terbentuknya Kontrol Diri Remaja

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat terbentuknya *self-control* remaja, yaitu:

1. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang kurang baik menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku remaja. Remaja mudah

terpengaruh untuk mencoba hal-hal negatif seperti merokok, menghisap lem kambing, balap liar, dan tindakan pencurian.

Bapak Jailani orangtua dari Muhammad Angga (17 tahun) menyampaikan: “Sekarang pergaulan anak-anak memang sangat mempengaruhi perilaku mereka. Kalau salah memilih teman, biasanya anak jadi ikut-ikutan merokok, keluar malam, bahkan melakukan hal-hal yang tidak baik.”⁶⁶

Hasil wawancara Muhammad Angga salah satu remaja yaitu: “Kadang saya ikut berkumpul dengan teman-teman karena tidak enak kalau menolak ajakan mereka. Ada juga teman yang suka mengajak keluar malam atau mencoba hal-hal yang sebenarnya tidak baik.”⁶⁷

Adriano salah satu teman sebaya remaja menyampaikan: “Kalau sudah kumpul biasanya kami saling mengajak. Kadang ada yang ikut merokok karena melihat teman-temannya juga melakukan hal itu.”⁶⁸

Bapak Isur salah satu tetangga remaja menyampaikan: “Saya sering melihat beberapa remaja berkumpul sampai larut malam.

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Jailani Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 2 Februari 2026.

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Angga Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 2 Februari 2026.

⁶⁸ Adriano Salah Satu Teman Sebaya Remaja, Pada Tanggal 2 Februari 2026.

Lingkungan pergaulan memang sangat berpengaruh karena anak-anak mudah mengikuti apa yang dilakukan temannya.”⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya kelompok remaja yang sering berkumpul hingga malam hari tanpa pengawasan orangtua. Sebagian remaja terlihat merokok dan menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Lingkungan pergaulan tersebut tampak memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

2. Kurangnya Pengawasan Orangtua

Sebagian orangtua terlalu memberikan kebebasan kepada anak sehingga kurang memperhatikan aktivitas dan pergaulan remaja di luar rumah. Hal ini menyebabkan remaja lebih mudah melakukan perilaku menyimpang.

Bapak Harun orangtua dari Afrizal (14 tahun) menyampaikan: “Karena sibuk bekerja, kadang kami tidak bisa sepenuhnya mengawasi kegiatan anak di luar rumah. Akibatnya kami tidak selalu tahu dengan siapa mereka bergaul.”

Afrizal (14 tahun) salah satu remaja menyampaikan: “Kalau orangtua sibuk, biasanya saya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman.”⁷¹

⁶⁹ Isur Salah Satu Tetangga Remaja, Pada Tanggal 2 Februari 2026.

⁷⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 2 Februari 2026.

⁷¹ Afrizal Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 4 Februari 2026.

Ardan salah satu teman sebaya remaja menyampaikan: “Ada teman yang bebas keluar rumah kapan saja karena orangtuanya jarang memperhatikan atau terlalu sibuk bekerja.”⁷²

Ibu Ismawani salah satu tetangga remaja: “Beberapa orangtua memang jarang berada di rumah karena bekerja, jadi anak-anak lebih bebas bermain sampai malam.”⁷³

Bapak Abdul Gani Lingga salah satu tokoh masyarakat menyampaikan: “Kurangnya pengawasan dari orangtua menjadi salah satu penyebab remaja mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang karena mereka merasa bebas tanpa kontrol.”

Peneliti mengamati bahwa sebagian remaja sering berada di luar rumah tanpa pengawasan langsung dari orangtua. Ada remaja yang pulang larut malam dan orangtua terlihat kurang mengetahui aktivitas anak selama berada di luar rumah. Hal tersebut menunjukkan kurang optimalnya pengawasan orangtua terhadap perilaku remaja.⁷⁴

3. Rasa Ingin Tahu Remaja yang Tinggi

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri sehingga remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba berbagai hal tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.

⁷² Ardan Salah Satu Teman Sebaya Remaja, Pada Tanggal 4 Februari 2026.

⁷³ Ismawani Salah Satu Tetangga Remaja, Pada Tanggal 4 Februari 2026.

⁷⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 4 Februari 2026.

Ibu Juni salah orangtua dari Mulia Akbar (18 tahun) menyampaikan: “Anak remaja memang memiliki rasa penasaran yang tinggi. Kadang mereka mencoba sesuatu hanya karena ingin tahu atau ikut-ikutan teman.”⁷⁵

Mulia Akbar (18 tahun) salah satu remaja menyampaikan: “Saya pernah ikut mencoba sesuatu karena penasaran melihat teman-teman melakukannya. Awalnya hanya ingin tahu saja.”⁷⁶

Bapak Abdul Gani Lingga salah satu tokoh masyarakat menyampaikan: “Masa remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Jika tidak diarahkan dengan baik, rasa penasaran itu bisa membawa mereka pada perilaku yang negatif.”⁷⁷

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa beberapa remaja cenderung mudah tertarik mencoba hal-hal baru yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sikap penasaran tersebut terlihat ketika remaja mengikuti aktivitas kelompok tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin terjadi.⁷⁸

⁷⁵ Juni Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 5 Februari 2026.

⁷⁶ Mulia Akbar Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 5 Februari 2026.

⁷⁷ Abdul Gani Lingga Salah Satu Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 5 Februari 2026.

⁷⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 5 Februari 2026.

4. Kurangnya Kontrol Emosi pada Remaja

Remaja yang belum mampu mengontrol emosi dengan baik cenderung mudah terpengaruh oleh ajakan teman dan lingkungan sekitar.

Bapak Agus selaku orangtua dari Nadia Putri (17 tahun) menyampaikan: “Kadang anak mudah marah dan sulit dinasihati ketika emosinya sedang tidak stabil. Kalau sudah begitu, mereka sering bertindak tanpa berpikir panjang.”⁷⁹

Nadia Putri (17 tahun) salah satu remaja menyampaikan: “Saya kadang sulit mengontrol emosi, terutama kalau sedang memiliki masalah atau bertengkar dengan teman.”⁸⁰

Ridawati merupakan teman sebaya remaja menyampaikan: “Ada teman yang gampang tersinggung dan mudah ikut emosi ketika sedang berkumpul.”⁸¹

Peneliti mengamati bahwa sebagian remaja terlihat mudah tersinggung dan sulit mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam beberapa situasi, remaja tampak berbicara dengan nada tinggi dan sulit menerima nasihat dari orang lain.⁸²

⁷⁹ Agus Salah Satu Orangtua Remaja, Pada Tanggal 6 Februari 2026.

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Nadia Putri Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 6 Februari 2026.

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Ridawati Teman Sebaya Remaja, Pada Tanggal 6 Februari 2026.

⁸² Hasil Observasi Pada Tanggal 6 Februari 2026.

5. Kurangnya Komunikasi dalam Keluarga

Hubungan keluarga yang kurang harmonis dan minim komunikasi menyebabkan remaja merasa kurang diperhatikan sehingga mencari kenyamanan di luar rumah melalui pergaulan bebas.

Bapak Amin selaku orangtua dari Syafitriani (15 tahun) menyampaikan bahwa: “Kadang kami jarang berbicara dengan anak karena kesibukan masing-masing, sehingga anak lebih sering bercerita kepada teman-temannya.”

Syafitri (15 tahun) salah satu remaja menyampaikan bahwa: “Saya jarang cerita kepada orangtua karena merasa mereka sibuk dan kadang takut dimarahi.”⁸³

Ridawati selaku teman sebaya remaja menyampaikan: “Ada teman yang lebih nyaman curhat kepada teman dibandingkan kepada orangtuanya sendiri.”⁸⁴

Ibu Ismawani yang merupakan salah satu tetangga remaja menyampaikan: “Saya melihat ada keluarga yang jarang berkumpul atau berbicara bersama, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.”⁸⁵

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Syafitriani Salah Satu Remaja, Pada Tanggal 7 Februari 2026.

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Ridawati Salah Satu Teman Sebaya, Pada Tanggal 7 Februari 2026.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian keluarga memiliki komunikasi yang kurang intensif antara orangtua dan remaja. Remaja tampak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan berkumpul dengan keluarga di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan emosional antara orangtua dan anak menjadi kurang dekat.⁸⁶

d. Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penghambat pembentukan *self control* remaja antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orangtua, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa pada masa remaja pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang berkembang dalam kelompoknya.

Selain itu, kurangnya pengawasan orangtua juga dapat menyebabkan remaja kesulitan mengendalikan diri karena tidak adanya batasan yang jelas mengenai perilaku yang diperbolehkan

⁸⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 7 Februari 2026.

dan yang tidak diperbolehkan. Oleh sebab itu, keterlibatan orangtua secara aktif sangat diperlukan dalam proses pembentukan *self control* remaja.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Bimbingan Orangtua dalam Membentuk *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola bimbingan orangtua yang diterapkan dalam pembentukan perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara terdiri dari tiga pola, yaitu pola *otoriter*, pola *demokratis*, dan pola *permisif*. Namun, pola yang paling dominan digunakan oleh orangtua adalah pola *demokratis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima remaja yang menjadi informan utama, tiga di antaranya mendapatkan pola bimbingan demokratis, satu mendapatkan pola *otoriter*, dan satu mendapatkan pola *permisif*.

Pola *demokratis* terlihat dari cara orangtua memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengemukakan pendapat, memilih teman bergaul, serta menentukan aktivitas yang disukai, namun tetap berada dalam pengawasan dan arahan orangtua. Orangtua tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, norma sosial, serta memberikan nasihat ketika remaja melakukan kesalahan. Melalui pola ini, remaja belajar bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil sehingga kemampuan pengendalian dirinya berkembang dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola demokratis merupakan pola yang paling efektif dalam membentuk kontrol diri karena adanya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan.

Sementara itu, pola *otoriter* ditunjukkan oleh orangtua yang menerapkan aturan ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa banyak memberikan kesempatan berdiskusi. Pola ini memang dapat menciptakan kedisiplinan, tetapi pada beberapa kondisi membuat remaja merasa tertekan dan kurang mampu mengungkapkan pendapatnya. Akibatnya, sebagian remaja cenderung menunjukkan perilaku memberontak atau melakukan pelanggaran ketika berada di luar pengawasan orangtua.

Adapun pola *permisif* terlihat pada orangtua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Orangtua jarang memberikan batasan maupun kontrol terhadap aktivitas remaja. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya karena kurangnya arahan dari keluarga. Akibatnya, kemampuan *self control* remaja menjadi lebih rendah dibandingkan remaja yang mendapatkan pola bimbingan *demokratis*.

Hasil penelitian ini memperkuat teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Pola bimbingan yang diterapkan orangtua akan memengaruhi kemampuan remaja dalam

mengendalikan emosi, perilaku, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Oleh karena itu, semakin baik pola bimbingan yang diberikan orangtua, maka semakin baik pula kemampuan *self control* yang dimiliki remaja.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan *Self Control* Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya perilaku *self control* pada remaja. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga yang harmonis. Keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional mampu menciptakan rasa aman bagi remaja sehingga mereka lebih mudah mengontrol perilakunya. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak juga membantu remaja dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

Faktor kedua adalah pola bimbingan orangtua yang demokratis. Pola ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri. Orangtua tetap memberikan pengawasan dan arahan tanpa mengekang kebebasan anak sehingga remaja dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara matang.

Faktor ketiga adalah pendidikan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini membantu remaja memahami mana perilaku yang baik dan buruk. Nilai agama berfungsi sebagai pedoman dalam

mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Faktor keempat adalah motivasi dan kesadaran diri remaja. Remaja yang memiliki kesadaran untuk menjaga perilaku dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan cenderung memiliki kemampuan *self control* yang lebih baik. Kesadaran ini muncul dari proses pendidikan, pengalaman hidup, dan bimbingan yang diberikan oleh orangtua.

Faktor kelima adalah komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Komunikasi yang terbuka membuat remaja merasa dihargai dan diperhatikan sehingga mereka tidak segan untuk menceritakan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, orangtua dapat memberikan solusi dan arahan yang tepat kepada anak.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat pembentukan *self control* remaja. Faktor pertama adalah pengaruh teman sebaya yang negatif. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga mudah terpengaruh oleh perilaku kelompok. Jika lingkungan pertemanan kurang baik, maka remaja berisiko melakukan perilaku menyimpang.

Faktor kedua adalah kurangnya pengawasan orangtua. Kesibukan orangtua dalam bekerja sering menyebabkan berkurangnya perhatian dan pengawasan terhadap aktivitas remaja. Kondisi ini membuat remaja lebih bebas melakukan berbagai aktivitas tanpa kontrol yang memadai.

Faktor ketiga adalah rendahnya kontrol emosi remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosi yang cepat dan tidak stabil. Ketidakmampuan mengelola emosi dapat menyebabkan remaja bertindak impulsif dan sulit mengendalikan perilakunya.

Faktor keempat adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga. Hubungan yang kurang harmonis dan minim komunikasi menyebabkan remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Akibatnya, remaja lebih memilih mencari kenyamanan dan tempat bercerita kepada teman sebaya dibandingkan kepada keluarga. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas bimbingan orangtua dalam membentuk *self control* remaja.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan *self control* remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola bimbingan orangtua, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orangtua, keluarga, lingkungan masyarakat, dan remaja itu sendiri agar kemampuan pengendalian diri dapat berkembang secara optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai Pola Bimbingan Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

Keterbatasan Jumlah Informan Penelitian, sehingga data yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi sebagian remaja dan orangtua yang berada di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara. Informan penelitian terdiri dari 10 orangtua, 5 remaja, 1 kepala lingkungan, beberapa teman sebaya, dan tetangga sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan tidak mengukur hubungan sebab-akibat secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh pola bimbingan orangtua terhadap *self control* remaja secara kuantitatif.

Data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga sangat bergantung pada kejujuran, keterbukaan, dan kemampuan informan dalam memberikan informasi. Kemungkinan masih terdapat informasi yang belum terungkap secara menyeluruh karena adanya perbedaan persepsi maupun pengalaman masing-masing informan.

Penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, sehingga hasil penelitian belum tentu sama jika diterapkan pada wilayah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan lingkungan keluarga yang berbeda.

Fokus penelitian hanya membahas pola bimbingan orangtua serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan *self control* remaja, sehingga masih banyak faktor lain yang belum diteliti secara mendalam, seperti pengaruh media sosial, lingkungan sekolah, kondisi ekonomi keluarga, maupun perkembangan teknologi yang juga dapat memengaruhi perilaku *self control* remaja.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, peneliti berupaya memperoleh data yang valid melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi data sehingga hasil penelitian ini tetap diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan perilaku *self control* remaja dalam lingkungan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan orangtua dalam membentuk perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidimpuan Utara telah terbentuk melalui pola bimbingan orang tua yang dominan bersifat demokratis. Pembentukan *self control* tersebut terlihat dari kemampuan remaja mengendalikan emosi, mematuhi aturan keluarga, bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan, mampu mempertimbangkan akibat sebelum bertindak, serta mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan.
2. Faktor pendukung pembentukan perilaku *self control* remaja meliputi hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, pendidikan agama, serta lingkungan sosial yang positif. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh teman sebaya yang negatif, kurangnya pengawasan orangtua, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan *self control* remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola bimbingan orangtua, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola bimbingan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku *self-control* remaja. Temuan ini memperkuat teori dalam psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orangtua, merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu. Selain itu, penelitian ini juga mendukung konsep
2. bahwa pola bimbingan yang bersifat demokratis lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pengendalian diri remaja dibandingkan pola otoriter maupun permisif. Hal ini dikarenakan pola demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, sehingga remaja mampu belajar bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya terkait pembentukan *self-control* remaja dalam lingkungan keluarga.
3. Implikasi Praktis bagi Orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *self-control* remaja. Oleh karena itu, orangtua diharapkan: menerapkan pola bimbingan yang tidak terlalu mengekang namun tetap memberikan pengawasan, menjalin komunikasi yang baik, terbuka, dan penuh kasih sayang. memberikan arahan serta nasihat dengan cara yang bijak, bukan dengan paksaan, memantau pergaulan remaja agar tidak terjerumus ke

dalam lingkungan negatif. Dengan penerapan pola bimbingan yang tepat, remaja akan lebih mampu mengendalikan diri dan terhindar dari perilaku menyimpang.

4. Implikasi Praktis bagi Remaja. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kemampuan *self-control* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu mengontrol emosi dan perilaku dalam berbagai situasi, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, mengembangkan kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri, mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Dengan memiliki *self-control* yang baik, remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma sosial dan agama.
5. Implikasi Praktis bagi Masyarakat. Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan turut mengawasi perilaku remaja di lingkungan sekitar, menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, mendukung kegiatan positif bagi remaja seperti kegiatan keagamaan dan sosial. Peran masyarakat yang aktif dapat membantu meminimalisir kenakalan remaja.
6. Implikasi Praktis bagi Lembaga Pendidikan dan Konselor. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan edukasi tentang pentingnya *self-control* kepada remaja, melibatkan orangtua dalam program pembinaan siswa, mengembangkan program konseling yang fokus pada pengendalian diri dan perilaku remaja.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pola bimbingan orangtua dalam pembentukan perilaku pengendalian diri (*self control*) pada remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara, peneliti dapat memberikan saran agar dapat menjadi acuan dalam pembentukan perilaku *self control* remaja dengan cara sebagai berikut:

1. Orangtua

- a. Orangtua hendaknya harus mengetahui keberfungsian dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman bagi anak-anak remaja, karena di masa-masa remaja anak-anak masih sangat membutuhkan dorongan dan kasih sayang dari orangtua.
- b. Orangtua harus terbuka kepada anak, agar anak-anak juga terbuka kepada orangtua. Sehingga apa yang anak alami dalam pergaulan sehari-hari, remaja tidak segan-segan untuk menceritakannya kepada orangtua, sehingga orangtua mudah untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada anak-anak
- c. Jagalah keharmonisan dalam keluarga agar anak tidak menjadi depresi dan mencari tempat pelarian untuk melampiaskan kekecewaan mereka terhadap orangtua.
- d. Orangtua harus memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dan memberikan batasan waktu keluar rumah agar anak tidak berpeluang untuk berbuat yang tidak baik.

2. Remaja diharapkan untuk mendengarkan bimbingan atau nasehat dari orangtua khususnya tentang mengontrol diri sehingga remaja mampu mengontrol diri dengan baik dan dapat melakukan hal-hal yang positif serta terhindari dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Saran untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi BKI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Fakultas diharapkan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan mendalam tentang konseling keluarga khususnya program studi Bimbingan Konseling Islam yaitu mengenai pengendalian diri (*self control*) pada remaja.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menciptakan ide-ide penelitian terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bojokerto: Ghalia Indonesia, 2004.
- Arifin Hidayat, *Pelaksanaan Konseling Bagi Pecandu Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tapanuli Selatan*, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 20, No. 2, 2023, hlm. xx.
- Baskar Hidayatullah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Self Control Remaja Di Desa Lebongnge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*. Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2019.
- Darmawan Harefa, Kaminuddin Telaumban, *Teori Manajemen Bimbingan & Konseling*, Yogyakarta, kajian untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan, 2020.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ebta Setiawan, *KBBI Online*. <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html> 19 September 2017.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Else Hipera Siregar, *Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Aek Nabara Barumon*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2017.
- Erdina Indrawati dan Sri Rahimi, "Fungsi Keluarga dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Ikhraith-Humaniora*, Jurnal Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Volume 3, No. 2 Juli 2019.
- Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Budi Utama Jaya 2015.
- Hasil Observasi, Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae, Pada Tanggal 1 Juni 2025.

Hasil Wawancara Dengan Ade Salah Satu Masyarakat Kelurahan Panyanggar Saba Jae, Pada Tanggal 1 Juni 2025.

Hasil Wawancara Dengan Ani Salah Satu Masyarakat Kelurahan Panyanggar Saba Jae, Pada Tanggal 1 Juni 2025.

Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman*, Yogyakarta: UAD Press, 2018.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Askara, 2014.

John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, ed. Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2012 .

Kathrin Gerld, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2010.

Koentjoro Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Leily Puji Rahayu, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif” dalam *Jurnal Psikoborneo*, Volume 6, No. 2, 2018.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misabab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Mamik, *Metode Kualitatif*, Jawa Timur: Ifatama Publisher, 2015.

Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, “Kontrol diri: Defenisi dan Faktor”, dalam *Jurnal Of Innovation Counseling*, Volume 3, No. 2, Agustus 2019.

Satrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1996.

Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*, Kab. Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Yusuf Syamsu, *Pisikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Siti Sahara Lubis
Tempat/ Tanggal Lahir : 16 Oktober 1999
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
NIM : 1930200070
Status : Belum Kawin
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Panyanggar
No. Hp : 082210988150
E-mail : sitisahara99440@gmail.com

DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Hotmar Lubis
Nama Ibu : Warni
Alamat : Kelurahan Panyanggar

RIWAYAT PENDIDIKAN

2007-2013 : MIN Sihadabuan Padangsidempuan
2013-2015 : MTS. YPKS Padangsidempuan
2015-2017 : SMA Negeri 6 Padangsidempuan
2019-2026 : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku *Self Control* Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara”**. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang pola bimbingan orang tua terhadap pembentukan perilaku *self control* remaja, yaitu:

1. Observasi secara langsung di lokasi penelitian yaitu Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.
2. Mengamati pola bimbingan orang tua terhadap pembentukan perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.
- 3 Mengamati perilaku uncontrol remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.
- 4 Mengamati perubahan pola bimbingan orang tua terhadap pembentukan perilaku *self control* remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada orangtua Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

1. Apakah bapak/ibu memiliki anak usia remaja?
2. Bagaimana pola bimbingan bapak/ibu dalam membentuk perilaku *self control* pada anak usia remaja?
3. Apakah bapak/ibu melihat adanya perubahan perilaku anak sejak dia mulai beranjak remaja?
4. Menurut bapak/ibu, apakah lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan *self control*?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bapak/ibu dalam mengontrol remaja?
6. Bagaimana cara bapak/ibu dalam meningkatkan pengendalian diri remaja?

B. Wawancara kepada remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

1. Bagaimana menurut pandangan saudara/i mengenai pengendalian diri remaja?
2. Bagaimana upaya saudara/i dalam meningkatkan kontrol diri?
3. Apa faktor yang mempengaruhi sikap remaja dalam mengontrol diri?
4. Apakah lingkungan pertemanan mempengaruhi saudara/i dalam mengontrol diri?
5. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari sikap mengontrol diri pada remaja?
6. Menurut saudara/i, apa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi remaja dalam mengontrol diri?

7. Bagaimana pola bimbingan orangtua saudara/i terhadap pembentukan *self control*?

C. Wawancara kepada tetangga dan tokoh masyarakat Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

1. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu mengenai sikap remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai pengendalian diri (*self control*) remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae?
3. Apa masalah yang bapak/ibu sering temui di Kelurahan Panyanggar Saba Jae yang dilakukan oleh remaja?
4. Menurut bapak/ibu apa faktor yang mempengaruhi sikap remaja dalam mengontrol diri?
5. Menurut pandangan bapak/ibu apakah orangtua di Kelurahan Panyanggar Saba Jae melakukan bimbingan dalam mengontrol diri remaja?
6. Apa tindakan bapak/ibu jika mengetahui remaja melakukan hal yang sangat fatal di Kelurahan Panyanggar Saba Jae ?
7. Apakah ada nasehat dari bapak/ibu sebagai tetangga/ orang yang dituakan agar remaja bisa lebih baik ke depannya dalam bersikap?

D. Wawancara kepada teman sebaya remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara

1. Bagaimana menurut pandangan saudara/i mengenai pengendalian diri remaja?
2. Bagaimana menurut saudara/i sikap uncontrol remaja di Kelurahan Panyanggar?
3. Bagaimana upaya saudara/i agar dapat mengendalikan diri dengan baik?
4. Bagaimana upaya saudara/i agar tidak ikut terjerumus ke dalam hal-hal yang

melanggar norma-norma?

5. Apakah saudara/i berteman akrab dengan seluruh remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae?
6. Apakah saudara/i pernah memberikan nasehat kepada teman saudara/i agar tidak terjerumus terlalu dalam?
7. Bagaimana tanggapan teman-teman saudara/i saat diberi nasehat?
8. Apakah orangtua saudara/i ikut serta dalam mengontrol diri saudara/i?
9. Menurut pandangan saudara/i, apa saja faktor-faktor yang menjadikan remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae memiliki sikap uncontrol?

Lampiran III

DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara peneliti dengan orangtua remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara Pada tanggal 24 Januari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan orangtua remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 4 Februari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 28 Januari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 2 Februari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan teman sebaya remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 6 Februari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan teman sebaya remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 6 Februari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 25 Januari 2026



Dokumentasi wawancara peneliti dengan tetangga remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tanggal 24 Januari 2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1143 /Un.28/F.6a/PP.00.9/08/2025

20 Agustus 2025

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. 1. Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
2. Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Siti Sahara Lubis
NIM : 1930200070
Judul Skripsi : Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Self Control Remaja Di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidimpuan Utara

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI


Fithri Choirunisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak-Bersedia
Pembimbing I



Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 1980041620232211026

Bersedia/Tidak-Bersedia
Pembimbing II



Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 1988041620232211026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: ulnsyahada. ac. id

Nomor : 1411 /Un.28/F/TL.01/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*
Skripsi Mahasiswa

11, Desember 2025

Yth. Lurah Panyanggar Saba Jae Kec. Padangsidempuan Utara
Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Siti Sahara Lubis
NIM : 1930200070
Fak/Prodi : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Kelurahan Panyanggar

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "***Pola Bimbingan Orangtua terhadap Pembentukan Perilaku Self Control Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara***"

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Lurah Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN PANYANGGAR**

Jalan Ompu Napotar Padangsidempuan Kode Pos 22714

Padangsidempuan, 29 Desember 2025

Nomor : 470/271/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Balasan Riset

Yth : : Bpk/Ibu/ Wali Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dengan hormat, bahwa Bersama ini kami sampaikan kepada Bpk/Ibu Bahwa nama yang tersebut di bawah ini :

Nama : SITI SAHARA LUBIS
Nim : 1930200070
Fak/Prodi : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Kelurahan Payanggar

Adalah benar Mahasiswa Uin Syehk Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang melakukan/ menyelesaikan Riset (Skripsi) dengan Judul “ Pola Bimbingan Orangtua terhadap Pembentukan Perilaku Self Control Remaja di Kelurahan Panyanggar Saba Jae Kecamatan Padangsidempuan Utara” dan dengan surat balas ini kami memberikan Izin Riset tersebut.

Demikian surat balasan ini kami perbuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat di pergunakan seperlunya.



LURAH KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN PANYANGGAR

KHOIRUDDIN AHMAD
NIP : 19850215 201001 1 013